

BAPPELITBANGDA
MAROS

BAPPELITBANGDA
MAROS



PEDOMAN UMUM GEMBIRA BERSEKOLAH

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN MAROS
2024**



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN MAROS
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**PEDOMAN UMUM PENYELENGGARAAN PROGRAM GERAKAN
KEMBALI BERSEKOLAH (GEMBIRA BERSEKOLAH) DI
KABUPATEN MAROS**

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH KABUPATEN MAROS**

2024



HAK CIPTA

PEDOMAN UMUM PENYELENGGARAAN PROGRAM GERAKAN KEMBALI BERSEKOLAH (GEMBIRA BERSEKOLAH) DI KABUPATEN MAROS

Hak Cipta © 2024

Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) Kabupaten Maros

Semua hak dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak, mempublikasikan, atau mendistribusikan sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Bappelitbangda Kabupaten Maros.

Pengecualian berlaku untuk tujuan pendidikan, penelitian, atau kegiatan non-komersial dengan menyebutkan sumber secara lengkap dan jelas.

Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 5 Kabupaten MAros

Telepon : 0411-371-020 Fax. 0411-371-020

Email : bappelitbangdamaroskab@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

Jumlah Halaman : xvii + 161



LEMBAR PERSETUJUAN PEDOMAN UMUM

JUDUL : PEREKAYASAAN TENTANG INOVASI GEMBIRA
BERSEKOLAH DI KABUPATEN MAROS.
UNIT KERJA : BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN MAROS.
TIM PELAKSANA : 1. Dr. SUARDI, S.Pd., M.Pd
2. SITTI FATIMAH ACHMAD, S.Kom., S.Pd., M.Pd

Disetujui Oleh :
Sekretaris BAPPELITBANGDA
Selaku Ketua TIM PENGENDALI MUTU

ANDI IRFAN PAHARUDDIN, S.STP., M.H.
NIP. 198211302002121001

Anggota Tim Pengendali Mutu

Dra. Hj. SURIANNA, M.M.
NIP. 196712311993032053

NUR AINUN, S.Si, M.M.
NIP. 197608292009032002

Hj. MUSTIKA NURDIN, S.Pi., M.M.
NIP. 197305042001122001

Diketahui oleh:
Kepala BAPPELITBANGDA Kab. Maros

H. SULAEMAN SAMAD, S.IP., M.Si.
NIP. 197208221992021001



RINGKASAN EKSEKUTIF

Gerakan Kembali Bersekolah (Gembira Bersekolah) merupakan sebuah inisiatif pemerintah untuk mengatasi permasalahan anak-anak putus sekolah dan memastikan semua anak mendapatkan akses pendidikan yang layak. Program ini bertujuan untuk mengembalikan anak-anak yang telah keluar dari sistem pendidikan ke sekolah, sekaligus mengatasi hambatan-hambatan yang menyebabkan putus sekolah. Dengan pendekatan kolaboratif lintas sektor, Gembira Bersekolah ingin menciptakan solusi yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam meningkatkan partisipasi pendidikan.

Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Koordinator Program yang mengawasi keseluruhan pelaksanaan, Tim Terpadu Pelaksana Program yang bertanggung jawab atas operasional di lapangan, Tim Verifikasi yang memvalidasi data anak-anak yang menjadi target, serta Tim Sosialisasi dan Komunikasi yang bertugas menyebarkan informasi program ke masyarakat. Selain itu, terdapat Tim Fasilitasi dan Sumber Daya yang memastikan penyediaan bantuan dan sarana pendidikan, serta Tim Kolaborasi antar OPD (Organisasi Perangkat Daerah) yang berfungsi untuk mengoordinasikan sinergi antar instansi pemerintah. Struktur organisasi yang jelas memastikan setiap pihak memiliki peran yang tegas dalam mendukung program ini.

Mekanisme pelaksanaan Gembira Bersekolah meliputi beberapa langkah utama, yaitu identifikasi dan pendataan anak-anak yang putus sekolah, sosialisasi dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, serta kolaborasi antar OPD untuk memastikan sinergi kebijakan dan implementasi di lapangan. Fasilitasi dan akses terhadap program pendidikan juga disediakan untuk membantu anak-anak kembali bersekolah. Selain itu, program ini melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutannya dan perbaikan pelaksanaannya.

Tata kelola program ini diatur melalui pedoman umum dan pedoman teknis. Pedoman umum meliputi latar belakang, rasional, deskripsi program, strategi komunikasi, serta mekanisme pelaporan. Sedangkan pedoman teknis mencakup prosedur SOP, standar kinerja, indikator keberhasilan, tahapan pelaksanaan, serta detail teknis implementasi. Selain itu, disertakan juga mekanisme monitoring dan evaluasi, pelatihan untuk pengembangan kapasitas pelaksana, dan pengumpulan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas program.

Program ini menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai pihak dan keberlanjutan program untuk memastikan anak-anak yang putus sekolah dapat kembali mendapatkan hak mereka atas pendidikan. Rekomendasi yang diberikan berfokus pada penguatan strategi, optimalisasi sumber daya, serta perlunya evaluasi berkelanjutan agar program ini bisa memberikan dampak yang signifikan dalam jangka panjang.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Pedoman Umum Pelaksanaan Gerakan Kembali Bersekolah (Gembira Bersekolah) di Kabupaten Maros ini dapat disusun dengan baik. Pedoman ini hadir sebagai bagian dari komitmen Pemerintah Kabupaten Maros untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya atas pendidikan, terutama bagi mereka yang telah putus sekolah atau berisiko tidak melanjutkan pendidikan.

Gerakan Kembali Bersekolah (Gembira Bersekolah) merupakan program strategis yang bertujuan mengatasi permasalahan putus sekolah di Kabupaten Maros melalui pendekatan terpadu dan kolaboratif lintas sektor. Program ini menggabungkan berbagai upaya dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD), lembaga pendidikan, masyarakat, serta pihak swasta untuk mendorong anak-anak yang telah putus sekolah agar dapat kembali mengenyam pendidikan formal maupun non-formal. Kami menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam mencetak generasi masa depan yang unggul, dan upaya ini diharapkan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Maros.

Pedoman ini memuat arahan umum yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan Gerakan Kembali Bersekolah. Mulai dari identifikasi anak-anak yang putus sekolah, penyusunan strategi komunikasi dan sosialisasi, hingga mekanisme pelaporan, monitoring, dan evaluasi. Pedoman ini juga memberikan panduan teknis terkait tahapan pelaksanaan, standar operasional prosedur (SOP), serta indikator keberhasilan yang diharapkan dapat menjadi alat ukur untuk memastikan efektivitas program ini.

Kami berharap Pedoman Umum Pelaksanaan Gembira Bersekolah ini dapat diimplementasikan secara optimal oleh semua pihak yang terkait, sehingga dapat menjadi solusi konkret dalam menurunkan angka putus sekolah di Kabupaten Maros. Semoga melalui gerakan ini, kita bisa bersama-sama mewujudkan Maros sebagai kabupaten yang peduli terhadap pendidikan dan generasi masa depannya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan pedoman ini. Semoga niat baik ini membawa manfaat besar bagi kemajuan pendidikan di Kabupaten Maros.

Maros, 26 September 2024



DAFTAR ISI

HAK CIPTA	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	3
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
E. Hasil yang Diharapkan	6
BAB II PELAKU KEGIATAN	7
A. Koordinator Program	7
B. Tim Terpadu Pelaksana Program	8
C. Tim Verifikasi	11
D. Tim Sosialisasi dan Komunikasi	11
E. Tim Fasilitasi dan Sumber Daya	12
F. Tim Kolaborasi Antar OPD	12
G. Struktur Organisasi	13
BAB III MEKANISME UMUM	15
A. Identifikasi dan Pendataan	15
B. Sosialisasi dan Kampanye	16
C. Kolaborasi Antar OPD dan Stakeholders	20
D. Fasilitas dan Akses (Program)	22
E. Monitoring dan Evaluasi	24
BAB IV TATA KELOLA GEMBIRA BERSEKOLAH	27
A. Pedoman Umum	27
B. Komponen Pedoman Teknis	34
BAB V PENUTUP	43



A. Kesimpulan.....	43
B. Saran dan Rekomendasi	43
DAFTAR PUSTAKA	45



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Timeline atau Jadwal Pelaksanaan

38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organsiasi Program Gembira Bersekolah

13

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah anak tidak sekolah merupakan isu kritis yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan ekonomi Kabupaten Maros. Program "Gerakan Kembali Belajar di Sekolah" (Gembira Bersekolah) bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan mengembalikan anak-anak berusia 7-18 tahun ke bangku sekolah. Program ini merupakan bagian dari upaya Percepatan Penanganan Anak Tidak Sekolah (PPATS) di Kabupaten Maros.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mencapai berbagai kemajuan dalam peningkatan kualitas pendidikan, namun masih banyak anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Data (Kemendikbud, 2024) menunjukkan terdapat 2,3 juta anak yang belum pernah bersekolah, 1,2 juta anak putus sekolah, 482 ribu anak yang lulus SD namun tidak melanjutkan, dan 785 ribu anak yang lulus SMP tidak melanjutkan pendidikan. Masalah ini menjadi tantangan serius bagi pencapaian target Indonesia Emas 2045.

Fenomena anak tidak sekolah (ATS) di Indonesia umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah kondisi ekonomi keluarga yang mendorong anak-anak dari keluarga miskin untuk bekerja atau menikah lebih awal daripada melanjutkan sekolah. Meski pemerintah telah mengimplementasikan bantuan seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP), cakupan dan distribusinya masih belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut (Herlinawati et al., 2018). Selain itu, kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau membuat akses pendidikan menjadi sulit, terutama di daerah terpencil yang kekurangan infrastruktur memadai dan tenaga pengajar yang berkualitas (Yarrow et al., 2020).

Faktor sosial budaya juga berperan dalam tingginya angka ATS, terutama di daerah pedesaan, di mana pendidikan sering dianggap kurang penting bagi anak perempuan. Praktik pernikahan dini dan tanggung jawab rumah tangga kerap menghalangi anak-anak, terutama perempuan, untuk melanjutkan pendidikan (UNICEF, 2023). Di sisi lain, kualitas pendidikan di Indonesia yang bervariasi antara daerah, dengan kekurangan guru berkualitas, fasilitas yang minim, serta materi pembelajaran yang tidak relevan, menyebabkan anak-anak kehilangan motivasi untuk bersekolah (Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2020). Manajemen sekolah dalam menangani anak-anak berisiko putus sekolah juga belum maksimal, di mana pendampingan terhadap siswa yang membutuhkan sering kali dilakukan hanya sebagai respon terhadap masalah yang sudah parah (Trianto, 2010).

Selain itu, kajian menunjukkan bahwa anak yang ibunya tidak berpendidikan memiliki risiko 20 kali lebih tinggi untuk tidak bersekolah dibandingkan anak yang ibunya memiliki pendidikan tinggi (Akhmadi, 2012).



Penanganan ATS menjadi sangat penting karena pendidikan merupakan hak dasar anak yang dijamin oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya menjadi hak yang harus diberikan, tetapi juga merupakan investasi penting bagi masa depan individu, masyarakat, dan negara.

Dalam rangka memenuhi hak atas pendidikan, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menerbitkan Peraturan Nomor 51 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Percepatan Penanganan Anak Tidak Sekolah. Program ini kemudian diimplementasikan melalui gerakan kolaboratif "Pasti Beraksi." Di Kabupaten Maros, program ini diikuti dengan pendataan ATS yang menunjukkan bahwa 5,75% anak usia sekolah tidak bersekolah, dengan jumlah yang signifikan berada di Kecamatan Marusu dan Tanralili (SIPBM Sulawesi Selatan, 2024). Kondisi ini berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Maros, yang pada tahun 2021 berada pada kategori tinggi dengan nilai 70,41, setelah mengalami peningkatan yang konsisten selama beberapa tahun (BPS, 2020). Sebagai bagian dari upaya meningkatkan akses pendidikan, Kabupaten Maros meluncurkan program "Gembira Bersekolah" untuk menekan angka putus sekolah dan meningkatkan retensi anak-anak di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SIPBM Sulawesi Selatan, 2024).

Inisiasi Program "Gerakan Kembali Belajar di Sekolah" (Gembira Bersekolah) dilahirkan dari hasil penelitian perekayasa inovasi di tingkat kabupaten dengan melibatkan kolaborasi antara berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Program ini bertujuan untuk melaksanakan program percepatan penanganan anak tidak sekolah, yang terdiri dari:

1. Anak Tidak Sekolah
2. Anak Putus Sekolah (tidak dapat menyelesaikan pendidikan dalam satu jenjang/berhenti)
3. Anak Tidak Melanjutkan (putus sekolah tanpa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi demografi anak usia sekolah dilihat dari mayoritas anak usia sekolah berada di jenjang pendidikan dasar (7-12 tahun), dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang. Meskipun sebagian besar anak sudah bersekolah, terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan, terutama bagi kelompok rentan dan anak-anak yang belum pernah bersekolah. Tingkat putus sekolah masih cukup tinggi di jenjang dasar dan menengah pertama, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti ketidakstabilan pendapatan orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor informal dan agraris.

Akses anak usia sekolah ke fasilitas pendidikan dasar relatif baik, akan tetapi akses ke jenjang pendidikan menengah dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) masih sulit dijangkau, terutama di daerah terpencil. Transportasi juga menjadi tantangan, dengan banyak siswa yang mengandalkan kendaraan pribadi, sementara akses transportasi umum menjadi lebih penting di jenjang yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan dalam akses pendidikan dasar, diperlukan perbaikan infrastruktur pendidikan dan transportasi



untuk memastikan kesinambungan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi serta pengembangan sumber daya manusia di daerah tersebut.

Angka putus sekolah di Kabupaten Maros berdasarkan hasil penelitian disebabkan beragam faktor penyebab yang saling terkait, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dari sisi internal, motivasi belajar anak yang rendah, masalah kesehatan, serta kondisi psikologis seperti stres dan kurangnya dukungan dari keluarga berkontribusi signifikan terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah. Di sisi eksternal, faktor ekonomi yang lemah, dengan banyak orang tua bekerja di sektor informal, mengakibatkan kesulitan dalam menjangkau pendidikan. Lingkungan sosial, seperti status pendidikan orang tua dan pengaruh teman sebaya, serta faktor geografis yang berkaitan dengan jarak dan infrastruktur transportasi yang buruk, juga memperburuk situasi. Selain itu, kualitas pengajaran dan fasilitas sekolah yang kurang memadai membuat anak kehilangan minat untuk bersekolah. Keseluruhan, masalah putus sekolah di Kabupaten Maros merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi individu dan keluarga serta berbagai faktor eksternal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif, termasuk peningkatan dukungan keluarga, akses ekonomi yang lebih baik, dan perbaikan infrastruktur serta kualitas pendidikan untuk mengatasi masalah ini.

Model intervensi yang menjadi rekomendasi hasil penelitian dalam bentuk Program Gembira Bersekolah. Program ini merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi anak-anak dalam pendidikan dan menurunkan angka putus sekolah, khususnya di daerah dengan tingkat ketidakbersekolahan tinggi. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan melibatkan berbagai komponen, program bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, mendukung, dan terjangkau. Komponen utama seperti kegiatan belajar yang menyenangkan, dukungan psikososial, bantuan finansial, dan pelatihan guru berperan penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan anak. Pendekatan yang holistik ini didukung oleh jadwal pelaksanaan yang bertahap, pengadaan sumber daya yang terencana, serta monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai kemajuan program. Pemilihan sekolah dengan angka putus sekolah tinggi, keterlibatan pemerintah dan masyarakat, serta dukungan sumber daya yang memadai menjadi kunci dalam memastikan program berjalan dengan efektif.

Keberhasilan program diukur melalui peningkatan partisipasi anak-anak di sekolah, penurunan angka putus sekolah, serta umpan balik positif. Indikator keberhasilan yang jelas membantu dalam melakukan evaluasi dan penyesuaian program, guna mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak.

B. Dasar Hukum

Dasar penyusunan Pedoman Penyelenggaraan Program Gembira Bersekolah ini adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).



2. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864).
3. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 242).
4. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1227/M/2020 tentang Peta Jalan Reformasi Birokrasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang
7. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
8. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
9. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
10. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar
11. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan
12. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah
13. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas
14. Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pembangunan, Rehabilitasi, atau Renovasi Pasar Rakyat, Prasarana Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
15. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
16. Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial
17. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan
18. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan
19. Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial



20. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan
21. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pelindungan dan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas
22. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2017 tentang Wajib Belajar Pendidikan Menengah
23. Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 71 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Percepatan Penanganan Anak Tidak Sekolah
24. Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 8 Tahun 2017 tentang Kabupaten Layak Anak
25. Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penghormatan, Pelindungan dan Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas
26. Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Kemiskinan
27. Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 8 Tahun 2019 tentang Sistem Perlindungan Anak
28. Peraturan Bupati Maros Nomor 55 Tahun 2023 tentang Rencana Aksi Daerah Percepatan Penanganan Anak Tidak Sekolah

C. Tujuan

Tujuan penyusunan Pedoman Penyelenggaraan Gembira Bersekolah ini adalah acuan bagi pihak sebagai berikut:

1. Pemkab Maros dalam melaksanakan Program Percepatan Penanganan Anak Tidak Sekolah di Kabupaten Maros
2. Bappelitbangda Kabupaten Maros dalam perencanaan, penyelenggaraan, pengelolaan, serta pengembangan Program Gembira Bersekolah.
3. Unsur pengawas atau pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan pengawasan dan pembinaan internal/eksternal.
4. Mitra kerja Bappelitbangda dalam pelaksanaan Program Gembira Bersekolah.

D. Manfaat

Pedoman penyelenggaraan Program Gembira Bersekolah ini bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan program agar tepat sasaran, tepat guna, tepat waktu, bermutu, transparan, dan dapat dimanfaatkan serta dipertanggungjawabkan (akuntabel). Secara spesifik manfaat pedoman umum ini adalah:

1. Standarisasi Pelaksanaan: Pedoman membantu menyamakan pemahaman dan pelaksanaan program di seluruh wilayah, sehingga tercipta keseragaman dan konsistensi.



2. Meningkatkan Koordinasi: Mempermudah kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menjalankan program secara efektif.
3. Panduan Teknis: Memberikan arahan teknis yang jelas untuk implementasi program, termasuk prosedur dan langkah operasional.
4. Monitoring dan Evaluasi: Memudahkan pengawasan dan penilaian keberhasilan program berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
5. Meningkatkan Akuntabilitas: Membantu memastikan transparansi dan pertanggungjawaban dalam pelaksanaan program.

E. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari pedoman ini adalah:

1. Terlaksana program gembira bersekolah dengan mengembalikan Anak-anak berusia 7-18 tahun di Kabupaten Maros kesekolah yang termasuk dalam kategori Anak Tidak Sekolah, Anak Putus Sekolah dan Anak Tidak Melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya.
2. Terlaksana secara efektif untuk mendukung anak-anak agar tetap bersekolah agar dapat mengurangi angka anak tidak sekolah, anak putus sekolah, dan anak tidak melanjutkan.
3. Terbangun kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak.
4. Tercipta lingkungan dan akses pendidikan yang mendukung anak untuk kembali bersekolah

BAB II PELAKU KEGIATAN

Keberhasilan Gerakan Gembira Bersekolah sangat bergantung pada kolaborasi dan sinergi yang baik antara semua pelaku kegiatan. Kolaborasi yang erat antara Bappelitbangda, Dinas PMD, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta UNICEF termasuk seluruh lapisan masyarakat dan komunitas. Kolaborasi akan menciptakan fondasi yang kuat untuk pelaksanaan program Gembira Bersekolah. Setiap pelaku berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan keahlian mereka, memastikan bahwa program ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat Kabupaten Maros.

Melalui keterlibatan aktif dari semua pelaku kegiatan, Gerakan Gembira Bersekolah diharapkan dapat:

1. Mengurangi angka putus sekolah di Kabupaten Maros.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.
3. Menciptakan kesempatan belajar yang inklusif bagi semua anak dan remaja.
4. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Keterlibatan berbagai pihak dalam program ini tidak hanya menunjukkan komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan, tetapi juga membuktikan bahwa kolaborasi yang baik dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

A. Koordinator Program

Koordinator Program bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi keseluruhan pelaksanaan Program Gembira Bersekolah. Sebagai penghubung utama antara tim-tim pelaksana dan pihak-pihak terkait, koordinator memastikan bahwa semua komponen program berjalan sesuai rencana dan target yang telah ditetapkan. Berikut tugas dan tanggung jawab Koordinator Program:

1. Pengelolaan Operasional Program:
 - a. Mengkoordinasikan setiap tahap pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.
 - b. Memastikan setiap tim (pelaksana, verifikasi, sosialisasi, fasilitasi, dan kolaborasi) bekerja sesuai tugas yang telah ditentukan dan dalam kerangka waktu yang telah disepakati.
 - c. Membantu memecahkan kendala atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan program, baik di tingkat teknis maupun strategis.
2. Koordinasi Lintas Tim:
 - a. Bertindak sebagai pusat informasi dan penghubung antar tim di dalam struktur program. Koordinator memfasilitasi komunikasi yang baik



- antara Tim Pelaksana, Tim Verifikasi, Tim Fasilitas, dan Tim Sosialisasi agar tercapai sinergi yang kuat.
- b. Mengatur pertemuan berkala antar tim untuk meninjau progres, mendiskusikan hambatan, dan merumuskan solusi atau penyesuaian strategi jika diperlukan.
3. Monitoring dan Evaluasi Program:
 - a. Koordinator bertanggung jawab atas pemantauan perkembangan program secara berkala. Ini termasuk mengumpulkan laporan dari masing-masing tim dan memverifikasi bahwa target program tercapai sesuai rencana.
 - b. Koordinator juga menginisiasi evaluasi kinerja program untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan serta menyusun laporan berkala untuk disampaikan kepada Penanggung Jawab Program dan pihak pemerintah terkait.
 4. Pelaporan kepada Penanggung Jawab Program:
 - a. Koordinator Program bertugas menyusun laporan progres program secara terperinci kepada Penanggung Jawab Program, termasuk pencapaian, kendala, dan rekomendasi untuk peningkatan pelaksanaan di masa mendatang.
 - b. Selain itu, koordinator juga bertindak sebagai penghubung antara pihak pelaksana di lapangan dengan pemangku kebijakan di level pemerintahan, memastikan kebijakan yang dibuat tepat sasaran.
 5. Pengelolaan Sumber Daya:

Koordinator memastikan penggunaan sumber daya program, baik itu anggaran, fasilitas, maupun personel, dilakukan secara efektif dan sesuai kebutuhan. Ini termasuk berkoordinasi dengan Tim Fasilitas untuk memastikan bahwa segala kebutuhan program terpenuhi.
 6. Kolaborasi dengan Stakeholder:
 - a. Koordinator menjalin kerja sama yang baik dengan para pemangku kepentingan di berbagai sektor, seperti dinas pendidikan, organisasi masyarakat, dan lembaga swasta, untuk mendukung keberhasilan Program Gembira Bersekolah.
 - b. Mengelola hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat, termasuk donor atau mitra eksternal, untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan bagi program.

B. Tim Terpadu Pelaksana Program

Dalam upaya mewujudkan Gerakan Gembira Bersekolah di Kabupaten Maros, sebuah tim terpadu dibentuk untuk memastikan pelaksanaan program ini berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tim terpadu ini melibatkan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) teknis yang berperan



sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Berikut adalah penjelasan mengenai pelaku kegiatan utama dalam tim terpadu ini:

1. Bappelitbangda Kabupaten Maros

Bappelitbangda Kabupaten Maros berperan sebagai koordinator utama dalam pelaksanaan Gerakan Gembira Bersekolah. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam perencanaan pembangunan daerah, Bappelitbangda memiliki tugas untuk:

1. Merancang Kebijakan dan Strategi: Bappelitbangda merumuskan kebijakan dan strategi program berdasarkan data dan analisis kebutuhan pendidikan di Kabupaten Maros. Kebijakan ini dirancang untuk menjawab masalah putus sekolah dan mendorong anak-anak serta remaja kembali ke bangku sekolah.
2. Koordinasi Antar OPD: Bappelitbangda mengoordinasikan semua OPD yang terlibat dalam program ini, memastikan bahwa setiap instansi bekerja secara sinergis dan sesuai dengan perannya masing-masing.
3. Monitoring dan Evaluasi: Bappelitbangda bertanggung jawab untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi program, memastikan bahwa tujuan program tercapai dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros

Sebagai pemegang otoritas di bidang pendidikan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab utama dalam:

1. Pelaksanaan Program Pendidikan Formal dan Non-Formal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memastikan bahwa program pendidikan formal dan non-formal berjalan dengan baik di Kabupaten Maros. Mereka juga bertugas untuk memfasilitasi kembalinya siswa ke jalur pendidikan formal, serta mengelola PKBM bagi siswa yang telah melewati usia sekolah.
2. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Guru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru yang terlibat dalam program ini, guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung siswa yang kembali bersekolah.
3. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif dan relevan bagi siswa yang kembali bersekolah, termasuk mereka yang sebelumnya putus sekolah.

3. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD)

Dinas PMD berperan penting dalam pelaksanaan program di tingkat desa, terutama dalam:

1. Sosialisasi dan Pemberdayaan Masyarakat: Dinas PMD melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa, menyampaikan informasi mengenai

pentingnya pendidikan dan peluang yang tersedia melalui program Gembira Bersekolah.

2. Pendampingan Masyarakat: Dinas PMD mendampingi masyarakat, khususnya orang tua, untuk memastikan dukungan penuh bagi anak-anak mereka dalam mengikuti program ini. Dinas PMD juga berperan dalam mengidentifikasi potensi desa untuk mendukung inisiatif pendidikan non-formal, seperti PKBM.

4. Masyarakat dan Komunitas

Masyarakat dan komunitas memainkan peran yang sangat penting dalam kesuksesan Gerakan Gembira Bersekolah. Sebagai elemen utama yang terhubung langsung dengan siswa dan keluarga, mereka berperan sebagai penggerak dan pendukung utama dalam memastikan bahwa anak-anak dan remaja dapat kembali ke jalur pendidikan. Peran mereka meliputi:

1. Partisipasi Aktif dan Dukungan Moral Orang Tua: Sebagai pihak yang paling dekat dengan anak-anak, orang tua diharapkan memberikan dukungan penuh kepada anak-anak mereka untuk kembali bersekolah. Ini termasuk mendorong anak-anak agar kembali belajar, mendampingi mereka dalam proses adaptasi kembali ke sekolah, dan memastikan mereka mendapatkan kebutuhan dasar yang mendukung proses belajar. Orang tua juga perlu berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan pertemuan komunitas yang terkait dengan program ini, memberikan masukan dan ide yang dapat meningkatkan efektivitas program.
2. Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama: Tokoh masyarakat dan pemuka agama berperan sebagai panutan di dalam komunitas, sehingga kehadiran dan dukungan mereka sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Mereka diharapkan menjadi motivator dan menginspirasi warga lain untuk ikut serta dalam program ini, serta menjelaskan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak. Mereka juga bisa mengadakan kegiatan keagamaan atau sosial yang berfokus pada pentingnya pendidikan.
3. Sosialisasi dan Advokasi Program: Organisasi Masyarakat dan Komunitas Lokal: Organisasi masyarakat seperti kelompok ibu-ibu, pemuda, karang taruna, serta komunitas lokal lainnya berperan dalam menyebarkan informasi mengenai Gerakan Gembira Bersekolah. Mereka dapat mengadakan acara-acara sosialisasi, diskusi kelompok, dan kegiatan komunitas lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, mereka juga dapat menjadi jembatan antara masyarakat dan tim terpadu, menyampaikan aspirasi dan kebutuhan warga kepada pihak-pihak yang berwenang.
4. Penyediaan Dukungan Logistik dan Sumber Daya: Masyarakat dan Komunitas Secara Umum: Masyarakat dan komunitas juga dapat berperan dalam menyediakan dukungan logistik untuk kelancaran program.



Misalnya, mereka bisa menyediakan tempat untuk kegiatan belajar, membantu dengan sumber daya seperti buku, seragam, atau transportasi bagi anak-anak yang memerlukan. Komunitas juga dapat membentuk kelompok belajar atau mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk membantu anak-anak yang melewati usia sekolah agar dapat melanjutkan pendidikan non-formal.

5. **Pemantauan dan Evaluasi Partisipatif:** Semua Elemen Masyarakat dan Komunitas: Dalam program ini, masyarakat dan komunitas juga diajak untuk berpartisipasi dalam proses pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program. Dengan melibatkan mereka, tim terpadu dapat memperoleh feedback langsung dari lapangan, mengetahui masalah yang mungkin timbul, dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang cepat dan tepat. Masyarakat yang terlibat aktif juga dapat membantu mengidentifikasi anak-anak atau remaja yang berpotensi putus sekolah dan memerlukan perhatian khusus.

C. Tim Verifikasi

Tim verifikasi melakukan ricek atau verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan melalui aplikasi "PASTI BERAKSI" di empat desa yang menjadi lokasi awal program. Proses ini melibatkan:

1. **Identifikasi Fakta dan Keinginan Warga:** Tim melakukan kunjungan lapangan untuk memverifikasi kondisi nyata di lapangan dan mengidentifikasi keinginan warga, terutama yang terkait dengan kembalinya anak-anak dan remaja ke jalur pendidikan. Mereka juga mengumpulkan data tambahan yang mungkin terlewatkan dalam sensus awal.
2. **Pendekatan Partisipatif:** Proses ricek ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat lokal dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait langkah-langkah yang perlu diambil untuk memastikan keberhasilan program.
3. **Penentuan Jalur Pendidikan yang Tepat:** Berdasarkan hasil ricek, tim terpadu mengarahkan warga yang melewati usia sekolah untuk belajar di PKBM, sementara yang masih berusia sekolah diarahkan untuk kembali ke jenjang pendidikan formal.

D. Tim Sosialisasi dan Komunikasi

Tim ini bertanggung jawab untuk menyebarluaskan informasi tentang Program Gembira Bersekolah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Beberapa langkah strategis yang dilakukan oleh tim ini adalah:

1. Kampanye Informasi dan Edukasi: Tim menyusun dan mendistribusikan materi kampanye mengenai Program Gembira Bersekolah. Ini mencakup brosur, poster, dan video edukasi tentang pentingnya pendidikan formal dan risiko dari anak putus sekolah. Kampanye ini dilakukan melalui media cetak, elektronik, media sosial, dan juga platform digital lainnya untuk menjangkau semua lapisan masyarakat.
2. Sosialisasi di Tingkat Komunitas: Tim melakukan kunjungan langsung ke desa-desa dan kecamatan yang memiliki jumlah anak putus sekolah tinggi. Mereka mengadakan diskusi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa untuk menjelaskan manfaat program dan cara untuk berpartisipasi. Sosialisasi ini juga melibatkan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang komprehensif.
3. Pemberdayaan dan Keterlibatan Orang Tua: Selain sosialisasi ke masyarakat, tim juga fokus pada pemberdayaan orang tua dan wali anak-anak yang putus sekolah, agar mereka lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam mendorong anak mereka kembali ke pendidikan formal. Tim mengadakan lokakarya atau seminar yang menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga dan komunitas.

E. Tim Fasilitasi dan Sumber Daya

Tim ini bertanggung jawab dalam memastikan tersedianya fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan agar Program Gembira Bersekolah dapat berjalan lancar. Beberapa langkah yang dilakukan oleh tim ini adalah:

1. Penyediaan Fasilitas Pendidikan: Tim bekerja sama dengan sekolah-sekolah, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan lembaga pendidikan non-formal untuk memastikan bahwa anak-anak yang dikembalikan ke sekolah memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang memadai, termasuk ruang kelas, guru, dan bahan ajar yang dibutuhkan.
2. Penyediaan Dukungan Transportasi dan Aksesibilitas: Tim memfasilitasi penyediaan transportasi bagi anak-anak yang tinggal jauh dari sekolah. Ini termasuk pengadaan angkutan sekolah atau koordinasi dengan dinas terkait untuk menyediakan akses yang lebih baik ke sekolah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil.
3. Alokasi Anggaran dan Sumber Daya: Tim memastikan alokasi anggaran yang tepat dari APBD maupun sumber lainnya untuk mendukung pelaksanaan program, termasuk pengadaan beasiswa atau bantuan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab mengelola sumber daya eksternal yang berasal dari donatur atau kerja sama dengan sektor swasta.

F. Tim Kolaborasi Antar OPD

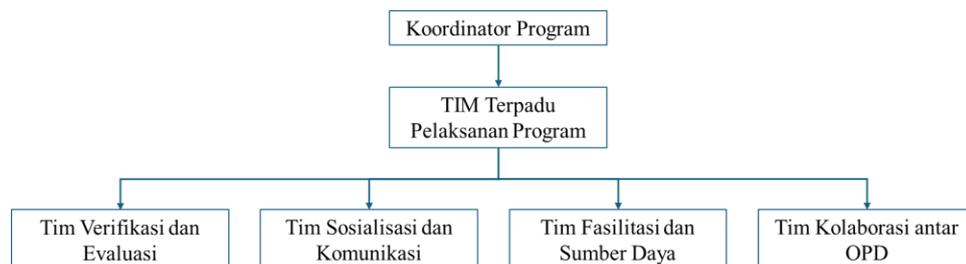
Tim ini memiliki peran kunci dalam mengkoordinasikan kerja lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) agar pelaksanaan Program Gembira Bersekolah dapat berjalan secara sinergis. Tugas utama tim ini meliputi:

1. Koordinasi Lintas Sektor: Tim bekerja untuk menyelaraskan program dan kebijakan dari berbagai dinas terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Sosial,

Dinas Kesehatan, dan Dinas Kependudukan. Tujuannya adalah memastikan setiap OPD memberikan dukungan yang sesuai dengan kapasitasnya dalam penanganan anak putus sekolah, baik dari aspek pendidikan, kesehatan, maupun sosial.

2. **Pengelolaan Data Terpadu:** Tim mengintegrasikan data dari berbagai instansi, seperti data kependudukan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil serta data pendidikan dari Dinas Pendidikan, untuk memetakan anak-anak yang putus sekolah. Dengan pendekatan lintas sektor ini, tim dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.
3. **Pemantauan dan Pelaporan:** Tim ini juga bertugas memonitor kolaborasi antar instansi agar berjalan dengan baik dan efisien. Mereka bertanggung jawab membuat laporan kemajuan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap dinas atau instansi yang terlibat memenuhi perannya dengan optimal. Jika terdapat kendala dalam kolaborasi, tim ini mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki koordinasi di lapangan.

G. Struktur Organisasi



Gambar 1. Struktur Organisasi Program Gembira Bersekolah

1. **Koordinator Utama:**
 - a. Merancang kebijakan dan strategi program.
 - b. Melakukan koordinasi antar OPD yang terlibat.
 - c. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program.
2. **Tim Terpadu:**
 - a. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD)
 - 1) Melakukan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat desa.
 - 2) Pendampingan masyarakat dalam mendukung program.
 - 3) Mengidentifikasi potensi desa untuk inisiatif pendidikan non-formal (PKBM).
 - b. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros
 - 1) Pelaksanaan program pendidikan formal dan non-formal.
 - 2) Pelatihan dan peningkatan kapasitas guru.
 - 3) Pengembangan kurikulum yang inklusif.
3. **Masyarakat dan Komunitas:**

- a. Orang Tua
 - 1) Mendukung anak-anak mereka untuk kembali bersekolah.
 - 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan advokasi.
 - 3) Berkolaborasi dengan sekolah untuk memastikan keberhasilan anak-anak mereka.
 - b. Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama
 - 1) Mendorong partisipasi masyarakat dalam program.
 - 2) Menjadi role model dan memberikan motivasi kepada warga untuk pentingnya pendidikan.
 - 3) Memfasilitasi komunikasi antara warga dan tim terpadu.
 - c. Organisasi Masyarakat dan Komunitas Lokal
 - 1) Membantu dalam sosialisasi program di tingkat lokal.
 - 2) Memberikan dukungan logistik dan sumber daya untuk kegiatan program.
 - 3) Mengidentifikasi dan mendukung warga yang berpotensi untuk kembali bersekolah.
4. Tim Verifikasi dan Ricek Lapangan:
- a. Anggota:
 - 1) Perwakilan dari Bappelitbangda.
 - 2) Perwakilan dari Dinas PMD.
 - 3) Perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
 - 4) Perwakilan Masyarakat dan Komunitas
 - b. Tugas:
 - 1) Melakukan verifikasi dan ricek terhadap data sensus.
 - 2) Mengidentifikasi keinginan warga terkait pendidikan.
 - 3) Menentukan jalur pendidikan yang tepat (PKBM atau formal) bagi warga.
5. Sekretariat:
- a. Menyediakan dukungan administratif dan logistik.
 - b. Mengelola komunikasi antar anggota tim dan pemangku kepentingan.
 - c. Mengkoordinasikan pertemuan dan pelaporan.

BAB III MEKANISME UMUM

A. Identifikasi dan Pendataan

Langkah identifikasi dan pendataan adalah fondasi utama dalam pelaksanaan program Gembira Bersekolah. Proses ini melibatkan beberapa tahapan teknis yang harus diimplementasikan dengan teliti untuk memastikan bahwa program dapat menjangkau semua anak yang menjadi sasaran.

1. Survei dan Pendataan

Survey dan pendataan terhadap anak sesuai dengan sasaran program

1. **Persiapan Survei:** Sebelum survei dimulai, tim pelaksana harus menyusun instrumen survei yang mencakup semua variabel penting, seperti nama, usia, status pendidikan, alasan tidak bersekolah, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Instrumen ini bisa berupa kuesioner yang dirancang untuk diisi oleh petugas lapangan atau melalui wawancara langsung dengan orang tua/wali dan anak.
2. **Pelaksanaan Survei:** Survei dilakukan dengan metode door-to-door di wilayah sasaran, terutama di area yang dikenal memiliki tingkat putus sekolah tinggi. Petugas lapangan, yang telah dilatih sebelumnya, akan mengunjungi rumah-rumah dan melakukan pendataan. Mereka akan menggunakan perangkat mobile (seperti tablet atau smartphone) untuk memasukkan data langsung ke dalam sistem digital yang terintegrasi.
3. **Pengolahan Data Survei:** Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengunggahnya ke server pusat untuk pengolahan lebih lanjut. Data mentah ini kemudian akan disortir, dibersihkan dari anomali, dan diverifikasi untuk memastikan akurasi. Teknologi GIS (Geographic Information System) dapat digunakan untuk memetakan lokasi anak-anak yang teridentifikasi, sehingga memudahkan dalam perencanaan intervensi.

2. Integrasi Sistem Informasi Data Pendidikan

Untuk Melacak Anak-anak yang Putus Sekolah atau Tidak Melanjutkan

1. **Integrasi dengan Sistem Informasi Pendidikan:** Data hasil survei harus diintegrasikan dengan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIM Pendidikan) yang sudah ada. Sistem ini memungkinkan pelacakan secara real-time terhadap anak-anak yang teridentifikasi dalam survei, baik mereka yang putus sekolah maupun yang berisiko tidak melanjutkan pendidikan.
2. **Pemutakhiran Data:** Data yang sudah dimasukkan harus terus diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perubahan kondisi anak-anak, seperti jika mereka kembali bersekolah, pindah tempat tinggal, atau mengalami perubahan status sosial ekonomi. Pemutakhiran ini bisa dilakukan oleh

sekolah melalui sistem yang terhubung langsung dengan server pusat, atau oleh dinas pendidikan setempat.

3. Analisis dan Pelaporan: Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan perangkat lunak analisis data pendidikan, yang dapat membantu mengidentifikasi pola-pola tertentu, seperti wilayah dengan tingkat putus sekolah tertinggi, usia yang paling rentan, dan faktor-faktor penyebab utama. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk laporan yang dapat diakses oleh pengambil kebijakan untuk menyusun strategi intervensi yang lebih efektif.
4. Monitoring dan Evaluasi: Sistem ini juga dilengkapi dengan fitur monitoring dan evaluasi, yang memungkinkan pelacakan kemajuan program secara berkelanjutan. Data dari lapangan akan dibandingkan dengan target program, dan jika ditemukan ketidaksesuaian, tim dapat segera melakukan penyesuaian terhadap strategi yang diterapkan.

B. Sosialisasi dan Kampanye

Sosialisasi dan kampanye adalah elemen penting dalam program Gembira Bersekolah, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan mengajak partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Proses ini melibatkan pendekatan multi-channel yang terstruktur dan sistematis.

1. Kampanye Kesadaran melalui Media Cetak, Elektronik, dan Sosial

1. Perencanaan Kampanye: Tahap awal adalah penyusunan rencana kampanye yang mencakup identifikasi target audiens, pemilihan media, dan pesan utama yang akan disampaikan. Pesan kampanye harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Pesan inti biasanya meliputi pentingnya pendidikan, hak setiap anak untuk bersekolah, dan ajakan untuk mendukung anak-anak yang belum bersekolah.
2. Produksi Materi Kampanye:
 - a. Media Cetak: Materi cetak seperti poster, brosur, dan spanduk dibuat dengan desain menarik yang mencerminkan semangat program. Materi ini mencakup informasi penting tentang program, cerita sukses, dan ajakan untuk bertindak. Desain grafis harus dibuat dengan mempertimbangkan keterbacaan dan visual yang menarik.
 - b. Media Elektronik: Pembuatan iklan layanan masyarakat (PSA) untuk ditayangkan di televisi dan radio. Video dan jingle audio dirancang untuk menarik perhatian audiens, dengan durasi yang singkat namun padat pesan. Penyiaran dijadwalkan pada jam-jam tayang utama agar mencapai audiens yang lebih luas.
 - c. Media Sosial: Pengembangan konten digital seperti infografis, video pendek, dan artikel untuk dibagikan di platform media sosial seperti

Facebook, Instagram, dan Twitter. Penggunaan hashtag yang relevan dan kampanye interaktif (seperti tantangan atau kuis) dapat meningkatkan engagement. Strategi media sosial juga melibatkan kolaborasi dengan influencer lokal atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar.

3. **Pelaksanaan Kampanye:** Kampanye dimulai dengan peluncuran serentak di berbagai media yang telah dipilih.
 - a. Media Cetak: Distribusi materi cetak dilakukan di tempat-tempat strategis seperti sekolah, pusat kesehatan, pasar, dan tempat ibadah.
 - b. Media Elektronik: Penayangan PSA dilakukan sesuai jadwal yang disepakati dengan stasiun televisi dan radio lokal.
 - c. Media Sosial: Kampanye digital berjalan secara dinamis dengan posting terjadwal, interaksi langsung dengan pengguna, dan penggunaan fitur-fitur seperti iklan berbayar untuk menjangkau audiens yang lebih spesifik.
4. **Monitoring dan Evaluasi Kampanye:** Efektivitas kampanye dipantau melalui berbagai metrik, seperti jumlah penayangan (reach) di media elektronik, jumlah materi cetak yang didistribusikan, serta engagement (like, share, comment) di media sosial. Feedback dari masyarakat juga dikumpulkan untuk menilai respon terhadap kampanye dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

2. Sosialisasi Langsung di Komunitas, Sekolah, dan Kelompok Masyarakat

1. Identifikasi dan Koordinasi Lokasi Sosialisasi: Langkah awal adalah mengidentifikasi lokasi-lokasi strategis untuk sosialisasi langsung, seperti sekolah-sekolah, balai desa, pusat komunitas, dan kelompok masyarakat tertentu (misalnya, kelompok ibu-ibu, organisasi pemuda). Koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal, seperti kepala desa, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat, dilakukan untuk mendapatkan izin dan dukungan.
2. Persiapan Materi Sosialisasi: Materi yang akan disosialisasikan harus disesuaikan dengan audiens yang akan ditemui. Ini bisa berupa presentasi visual, selebaran, atau materi audiovisual yang dapat diputar saat kegiatan berlangsung. Materi harus mencakup informasi tentang pentingnya pendidikan, manfaat jangka panjang bagi anak dan keluarga, serta bagaimana program Gembira Bersekolah dapat membantu mereka.
3. Pelaksanaan Sosialisasi:
 - Di Sekolah: Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan dengan guru, orang tua, dan siswa. Ini bisa berupa kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok. Penyelenggara harus siap untuk menjawab pertanyaan dan memberikan informasi yang jelas mengenai langkah-langkah untuk mengikuti program.
 - Di Komunitas: Sosialisasi di komunitas melibatkan kegiatan seperti pertemuan di balai desa, arisan, atau kegiatan masyarakat lainnya.

- Pendekatan personal dilakukan dengan mengedepankan tokoh masyarakat yang berperan sebagai juru bicara atau fasilitator.
- Di Kelompok Masyarakat: Kegiatan sosialisasi ini bisa berupa diskusi kelompok, pertemuan informal, atau kegiatan yang sudah menjadi rutin di komunitas tersebut, seperti pengajian atau posyandu. Pesan disampaikan secara langsung dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
4. Follow-up dan Dukungan Lanjutan: Setelah kegiatan sosialisasi, tim harus melakukan follow-up untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik dan masyarakat mengetahui langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Tim juga perlu menyediakan dukungan lanjutan melalui hotline, kunjungan lapangan, atau penyediaan informasi tambahan jika diperlukan.

3. Pendekatan Keluarga

Pendekatan keluarga adalah komponen krusial dalam memastikan keberhasilan jangka panjang dari program Gembira Bersekolah. Keterlibatan aktif keluarga dalam setiap tahap program serta pemberian konseling dan bimbingan yang tepat kepada orang tua merupakan strategi utama untuk membangun dukungan berkelanjutan terhadap pendidikan anak.

a. Melibatkan Keluarga dalam Setiap Tahap Program untuk Memastikan Dukungan yang Berkelanjutan

1. Identifikasi Peran Keluarga: Langkah awal adalah mengidentifikasi peran dan kontribusi keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Tim pelaksana harus memahami dinamika keluarga, termasuk peran ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan. Ini bisa dilakukan melalui wawancara atau survei awal.
2. Pengembangan Modul Partisipasi Keluarga: Berdasarkan hasil identifikasi, tim akan mengembangkan modul partisipasi keluarga yang mencakup berbagai tahap program. Modul ini dirancang untuk memberikan panduan praktis kepada keluarga tentang bagaimana mereka dapat terlibat secara aktif dalam mendukung pendidikan anak. Contohnya termasuk cara mendukung anak dalam belajar di rumah, menghadiri pertemuan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang mendukung pendidikan.
3. Pelaksanaan Kegiatan Keluarga Terpadu: Kegiatan yang melibatkan keluarga dirancang agar interaktif dan mudah diikuti.
 - Workshop Keluarga: Mengadakan workshop yang melibatkan orang tua dan anak, dengan fokus pada pentingnya pendidikan dan cara mendukung anak dalam belajar. Workshop ini juga bisa mencakup latihan keterampilan praktis seperti manajemen waktu belajar di rumah.
 - Pertemuan Keluarga di Sekolah: Mengadakan pertemuan rutin di sekolah yang melibatkan orang tua untuk membahas perkembangan

anak, tantangan yang dihadapi, dan langkah-langkah yang dapat diambil bersama untuk meningkatkan performa anak di sekolah.

- Kegiatan Komunitas: Mendorong keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang mendukung pendidikan, seperti gotong royong membangun fasilitas belajar atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh anggota keluarga.
4. Monitoring Keterlibatan Keluarga: Tim pelaksana harus memantau tingkat keterlibatan keluarga dalam setiap tahap program melalui evaluasi berkala. Penggunaan kuesioner, wawancara, atau diskusi kelompok terarah dapat membantu mengukur efektivitas pendekatan ini. Jika ditemukan kurangnya keterlibatan, tim dapat mengadakan sesi follow-up untuk memberikan dorongan dan dukungan tambahan.

b. Memberikan Konseling dan Bimbingan kepada Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan

1. Identifikasi Kebutuhan Konseling: Tahap pertama adalah mengidentifikasi keluarga yang memerlukan konseling dan bimbingan khusus. Ini bisa berdasarkan data dari hasil survei awal atau rekomendasi dari sekolah dan tokoh masyarakat. Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi, masalah sosial, atau memiliki pandangan negatif terhadap pendidikan akan menjadi prioritas.
2. Penyusunan Materi Konseling: Tim ahli, yang terdiri dari konselor pendidikan dan psikolog, akan menyusun materi konseling yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Materi ini mencakup topik-topik seperti:
 - Manfaat Jangka Panjang Pendidikan: Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga di masa depan.
 - Mengatasi Hambatan dalam Pendidikan: Menyediakan strategi untuk mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh keluarga, seperti masalah finansial, akses ke sekolah, atau masalah sosial lainnya.
 - Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan: Menekankan bagaimana keterlibatan aktif orang tua dapat memotivasi anak untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mencapai prestasi.
3. Pelaksanaan Sesi Konseling:
 - Konseling Tatap Muka: Mengadakan sesi konseling tatap muka dengan orang tua, baik secara individu maupun kelompok kecil. Konseling ini dapat dilakukan di rumah keluarga, sekolah, atau pusat komunitas.
 - Konseling Kelompok: Mengadakan sesi konseling kelompok yang melibatkan beberapa keluarga dengan tantangan serupa. Ini memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan solusi yang efektif.
 - Konseling Jarak Jauh: Bagi keluarga yang tidak dapat hadir secara langsung, disediakan opsi konseling melalui telepon atau platform digital, seperti video call atau chat.

4. Dukungan Lanjutan dan Evaluasi: Setelah sesi konseling, tim harus memastikan bahwa keluarga memahami dan mampu menerapkan nasihat yang diberikan. Dukungan lanjutan bisa berupa kunjungan rumah secara berkala atau telepon tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan memantau perubahan perilaku orang tua terhadap pendidikan anak mereka, dan jika diperlukan, sesi konseling tambahan dapat dijadwalkan.

C. Kolaborasi Antar OPD dan Stakeholders

Kolaborasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan pemangku kepentingan (stakeholders) adalah kunci untuk memastikan program Gembira Bersekolah dapat diimplementasikan dengan efektif dan berkelanjutan. Melalui sinergi lintas sektor, berbagai aspek kebutuhan anak-anak dapat ditangani secara komprehensif.

1. Pelibatan OPD Terkait

Pelibatan OPD terkait perlu dilakukan oleh Bapelitbangda seperti Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kementerian Agama, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

1. Identifikasi Peran dan Tanggung Jawab OPD: Langkah awal adalah mengidentifikasi peran spesifik yang akan dimainkan oleh masing-masing OPD.
 - Dinas Pendidikan: Bertanggung jawab atas aspek-aspek terkait akses pendidikan, penyediaan fasilitas, serta monitoring dan evaluasi program pendidikan di tingkat sekolah.
 - Dinas Sosial: Fokus pada penyediaan dukungan sosial, seperti bantuan bagi keluarga miskin yang anaknya berisiko putus sekolah. Juga, melakukan intervensi sosial bagi anak-anak dengan masalah keluarga.
 - Dinas Kesehatan: Menyediakan layanan kesehatan untuk anak-anak, memastikan mereka memiliki akses ke perawatan kesehatan dasar, imunisasi, dan program kesehatan sekolah.
 - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa: Mendorong keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan, termasuk pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak
 - Kementerian Agama: Mengelola pendidikan yang berbasis agama, termasuk madrasah dan pesantren, serta memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keyakinan mereka. Juga bertanggung jawab dalam sosialisasi dan advokasi tentang pentingnya pendidikan di kalangan komunitas berbasis agama.
 - Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB): Bertanggung jawab atas perlindungan hak-hak anak, termasuk pencegahan pernikahan dini

yang dapat mengganggu pendidikan anak. Juga mendukung program keluarga berencana untuk mengurangi beban ekonomi yang dapat menyebabkan anak putus sekolah.

- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil: Menyediakan dokumen kependudukan seperti akta kelahiran dan kartu identitas anak, yang diperlukan untuk pendaftaran sekolah. Juga bertanggung jawab dalam memastikan data anak terdaftar dengan benar dalam sistem administrasi negara.
2. Rapat Koordinasi Awal: Mengadakan rapat koordinasi awal dengan melibatkan semua OPD terkait untuk membahas peran masing-masing, menetapkan tujuan bersama, dan menyusun rencana kerja terpadu. Pada rapat ini, penting untuk menyepakati mekanisme komunikasi dan pelaporan, serta membentuk tim kerja lintas sektor.
 3. Penandatanganan MoU dan Pembentukan Komitmen: Setelah rapat koordinasi, setiap OPD akan menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) yang menyatakan komitmen mereka terhadap program. MoU ini juga akan menguraikan tugas dan tanggung jawab spesifik dari setiap OPD, serta sumber daya yang akan mereka alokasikan untuk mendukung program.
 4. Sinkronisasi Program dan Data: Melakukan sinkronisasi antara program yang sudah berjalan di masing-masing OPD dengan program Gembira Bersekolah untuk menghindari tumpang tindih dan memastikan sinergi. Selain itu, integrasi data antar-OPD juga diperlukan untuk memastikan akurasi dan efektivitas intervensi, misalnya data kesehatan dari Dinas Kesehatan yang diperlukan oleh Dinas Pendidikan untuk mengetahui kondisi kesehatan anak.

2. Pembentukan Tim Kerja Lintas Sektor untuk Koordinasi dan Implementasi Program

1. Pembentukan Tim Kerja: Tim kerja lintas sektor dibentuk dengan melibatkan perwakilan dari setiap OPD terkait, serta perwakilan dari organisasi masyarakat sipil, LSM, dan sektor swasta jika relevan. Tim ini akan dipimpin oleh koordinator yang memiliki wewenang untuk mengarahkan dan mengawasi implementasi program.
2. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab: Dalam tim kerja, tugas dan tanggung jawab dibagi sesuai dengan keahlian dan mandat masing-masing OPD atau stakeholder. Misalnya, Dinas Pendidikan bertanggung jawab atas pengembangan modul pendidikan dan pelatihan guru, sementara Dinas Kesehatan menangani program pemeriksaan kesehatan anak di sekolah.
3. Rapat Koordinasi Berkala: Tim kerja lintas sektor akan mengadakan rapat koordinasi berkala, misalnya setiap bulan atau kuartal, untuk mengevaluasi kemajuan program, membahas tantangan yang dihadapi, dan merencanakan

langkah-langkah lanjutan. Dalam rapat ini, setiap anggota tim diharapkan memberikan laporan perkembangan dari sektor mereka.

4. Penyusunan SOP dan Alur Kerja: Tim kerja akan menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) dan alur kerja yang jelas untuk memastikan setiap kegiatan dalam program dilaksanakan sesuai dengan rencana dan dalam waktu yang tepat. SOP ini mencakup prosedur untuk komunikasi antar-OPD, pelaporan, pengambilan keputusan, dan penanganan masalah yang muncul selama pelaksanaan program.
5. Monitoring dan Evaluasi Terpadu: Tim kerja juga bertanggung jawab untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara terpadu. Ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sektor, analisis hasil, dan penyusunan laporan evaluasi yang komprehensif. Berdasarkan evaluasi ini, tim dapat mengajukan rekomendasi untuk penyesuaian strategi atau tindakan korektif yang diperlukan.
6. Pengembangan Kapasitas Tim: Untuk memastikan bahwa tim kerja lintas sektor dapat menjalankan tugasnya dengan baik, pelatihan dan pengembangan kapasitas perlu diberikan. Ini bisa mencakup pelatihan manajemen proyek, teknik koordinasi lintas sektor, serta penggunaan teknologi informasi untuk integrasi data dan pelaporan.

D. Fasilitas dan Akses (Program)

Fasilitas dan akses merupakan komponen kunci dalam memastikan bahwa semua anak, terutama dari keluarga kurang mampu, dapat memperoleh pendidikan yang layak. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai, bantuan transportasi, peralatan belajar, serta dukungan finansial seperti beasiswa adalah langkah-langkah yang penting untuk mengatasi hambatan yang mungkin menghalangi akses pendidikan.

1. Menyediakan Fasilitas Belajar yang Memadai, Termasuk Bantuan Transportasi dan Peralatan Belajar

1. Penilaian Kebutuhan Fasilitas:
 - Evaluasi Kondisi Fasilitas: Melakukan penilaian terhadap fasilitas belajar yang ada di sekolah-sekolah yang menjadi target program, termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area bermain. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kebutuhan perbaikan.
 - Survei Kebutuhan Transportasi: Mengidentifikasi daerah yang mengalami kesulitan akses ke sekolah akibat jarak yang jauh atau infrastruktur transportasi yang tidak memadai. Ini melibatkan survei dengan orang tua, siswa, dan pihak sekolah untuk mengumpulkan data terkait kendala transportasi.
2. Penyediaan dan Peningkatan Fasilitas:

- Renovasi dan Pembangunan: Menyusun rencana untuk renovasi fasilitas yang ada atau membangun fasilitas baru jika diperlukan. Ini bisa mencakup perbaikan ruang kelas, pembangunan perpustakaan atau laboratorium, dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai.
 - Pengadaan Peralatan Belajar: Menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan seperti buku teks, alat tulis, komputer, dan bahan ajar lainnya. Prioritaskan pengadaan peralatan di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan.
3. Bantuan Transportasi:
- Program Transportasi: Mengembangkan program bantuan transportasi untuk siswa yang tinggal di daerah terpencil atau yang kesulitan mendapatkan transportasi ke sekolah. Ini bisa berupa pengadaan bus sekolah, subsidi angkutan umum, atau bantuan transportasi pribadi.
 - Koordinasi dengan Penyedia Transportasi: Berkoordinasi dengan penyedia layanan transportasi lokal untuk memastikan ketersediaan dan keamanan transportasi bagi siswa. Negosiasi kontrak atau subsidi untuk mengurangi biaya transportasi bagi siswa dari keluarga kurang mampu.
4. Penyusunan Kebijakan Akses:
- Kebijakan Akses Pendidikan: Menyusun dan menerapkan kebijakan akses yang memastikan semua siswa, terutama dari kelompok rentan, memiliki akses yang sama ke fasilitas pendidikan. Kebijakan ini mencakup pengaturan waktu operasional sekolah, biaya tambahan, dan aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

2. Penyediaan Beasiswa dan Bantuan Finansial bagi Anak-anak dari Keluarga Kurang Mampu

1. Identifikasi Keluarga yang Memerlukan Bantuan Finansial:
- Survei Ekonomi Keluarga: Melakukan survei ekonomi untuk mengidentifikasi keluarga kurang mampu yang membutuhkan bantuan finansial. Kriteria penilaian bisa mencakup pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan kondisi sosial ekonomi lainnya.
 - Konsultasi dengan Dinas Sosial: Bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk mendapatkan data yang relevan mengenai keluarga kurang mampu dan memastikan bahwa bantuan disalurkan kepada yang benar-benar membutuhkan.
2. Pengembangan Program Beasiswa:
- Jenis Beasiswa: Menyusun program beasiswa yang mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti beasiswa penuh atau parsial, bantuan biaya sekolah, atau subsidi untuk kebutuhan pendidikan lainnya. Beasiswa dapat diberikan berdasarkan prestasi akademik, kebutuhan ekonomi, atau keduanya.

- Prosedur Pendaftaran: Mengembangkan prosedur pendaftaran beasiswa yang transparan dan mudah diakses oleh calon penerima. Ini termasuk formulir aplikasi, dokumen pendukung, dan proses seleksi yang jelas.
3. Penyediaan Bantuan Finansial Langsung:
 - Bantuan Tunai: Menyediakan bantuan tunai langsung kepada keluarga yang memenuhi syarat untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mengurangi beban biaya pendidikan. Bantuan ini dapat diberikan dalam bentuk uang tunai bulanan atau pembayaran langsung ke sekolah untuk biaya pendidikan.
 - Program Subsidi: Menyusun program subsidi untuk biaya tambahan terkait pendidikan, seperti biaya ujian, biaya seragam, dan biaya ekstrakurikuler. Program ini membantu keluarga untuk menutupi biaya yang tidak termasuk dalam biaya pendidikan dasar.
 4. Monitoring dan Evaluasi Program:
 - Pemantauan Efektivitas: Melakukan pemantauan berkala terhadap penggunaan fasilitas, bantuan transportasi, dan beasiswa yang diberikan. Mengumpulkan feedback dari sekolah, siswa, dan orang tua untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi program.
 - Laporan dan Penyesuaian: Menyusun laporan evaluasi untuk menilai dampak program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil. Ini bisa melibatkan revisi kebijakan, pengadaan tambahan peralatan, atau perubahan dalam struktur beasiswa.

E. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi adalah komponen vital dalam memastikan bahwa program Gembira Bersekolah berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini melibatkan pemantauan rutin untuk menilai kemajuan dan efektivitas program serta penggunaan indikator kinerja utama (KPI) untuk mengukur keberhasilan.

1. Monitoring Rutin untuk Mengevaluasi Kemajuan dan Efektivitas Program

1. Pengembangan Rencana Monitoring:
 - Penentuan Tujuan Monitoring: Menyusun rencana monitoring yang mencakup tujuan spesifik yang ingin dicapai, seperti peningkatan angka partisipasi sekolah, pengurangan tingkat putus sekolah, atau peningkatan kualitas fasilitas pendidikan.
 - Jadwal Monitoring: Menetapkan jadwal monitoring rutin, yang bisa berupa pemantauan bulanan, kuartalan, atau tahunan, tergantung pada kebutuhan program dan fase pelaksanaannya.
2. Pengumpulan Data:
 - Data Kualitatif dan Kuantitatif: Mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk laporan sekolah, survei siswa dan orang tua, dan hasil

wawancara dengan staf lapangan. Data ini mencakup aspek-aspek seperti tingkat kehadiran, prestasi akademik, kualitas fasilitas, dan tingkat keterlibatan keluarga.

- Sistem Informasi: Menggunakan sistem informasi manajemen pendidikan (SIM) atau alat pelaporan digital untuk mengumpulkan dan menyimpan data monitoring secara sistematis. Ini memudahkan akses dan analisis data.

3. Analisis Data:

- Pengolahan Data: Mengolah data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tren, pola, dan area yang memerlukan perhatian. Analisis ini dapat dilakukan menggunakan perangkat lunak analisis data atau statistik.
- Penilaian Kemajuan: Membandingkan hasil monitoring dengan tujuan program untuk menilai sejauh mana program telah mencapai targetnya. Identifikasi masalah atau kekurangan yang mungkin menghambat kemajuan.

4. Pelaporan:

- Laporan Berkala: Menyusun laporan berkala mengenai hasil monitoring untuk disampaikan kepada pengambil kebijakan, pihak terkait, dan stakeholders. Laporan ini harus mencakup ringkasan temuan, analisis, dan rekomendasi untuk perbaikan.
- Sesi Umpan Balik: Mengadakan sesi umpan balik dengan tim pelaksana dan stakeholder untuk membahas hasil monitoring dan menyepakati langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

5. Tindakan Korektif:

- Rencana Perbaikan: Berdasarkan hasil monitoring, menyusun rencana perbaikan untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi. Ini bisa mencakup perubahan dalam strategi pelaksanaan, penambahan sumber daya, atau peningkatan pelatihan bagi staf.
- Implementasi Perubahan: Menerapkan langkah-langkah perbaikan yang telah disepakati dan memantau dampaknya terhadap kemajuan program secara berkelanjutan.

2. Penetapan Indikator Kinerja Utama (KPI) untuk Mengukur Keberhasilan Program

1. Penentuan KPI:

- a. Definisi KPI: Menetapkan indikator kinerja utama (KPI) yang relevan dan spesifik untuk mengukur keberhasilan program. KPI harus mencerminkan tujuan strategis program dan memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan yang dicapai.
- b. Contoh KPI: KPI yang mungkin digunakan meliputi:
 - Tingkat Partisipasi Sekolah: Persentase anak usia sekolah yang terdaftar dan aktif di sekolah.

- Tingkat Putus Sekolah: Persentase anak yang keluar dari sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan dasar.
 - Kualitas Fasilitas: Penilaian kualitas fasilitas belajar yang diperoleh melalui survei atau audit.
 - Tingkat Kepuasan Orang Tua: Hasil survei kepuasan orang tua terhadap program dan dukungan yang diberikan.
2. Pengumpulan dan Analisis Data KPI:
 - a. Pengumpulan Data KPI: Mengumpulkan data terkait KPI secara teratur melalui sistem informasi, survei, dan laporan dari sekolah atau pihak terkait.
 - b. Analisis KPI: Menganalisis data KPI untuk menilai pencapaian target. Ini melibatkan perbandingan hasil aktual dengan target yang telah ditetapkan dan penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut.
 3. Pelaporan KPI:
 - a. Laporan KPI: Menyusun laporan khusus mengenai KPI yang menunjukkan kinerja program terhadap target yang ditetapkan. Laporan ini harus disertai dengan grafik atau tabel yang memvisualisasikan data untuk memudahkan pemahaman.
 - b. Diskusi KPI: Mengadakan diskusi dengan tim pelaksana dan stakeholder untuk membahas hasil KPI dan implikasinya terhadap strategi program.
 4. Penyesuaian Strategi:
 - a. Evaluasi Kinerja: Berdasarkan hasil KPI, melakukan evaluasi terhadap strategi yang digunakan dalam program. Identifikasi area yang memerlukan penyesuaian atau perbaikan.
 - b. Penyesuaian Target: Jika diperlukan, menyesuaikan target KPI untuk mencerminkan perubahan dalam konteks atau prioritas program.
 5. Penyampaian Hasil dan Rekomendasi:
 - a. Presentasi Hasil: Menyampaikan hasil evaluasi dan rekomendasi perbaikan kepada pengambil kebijakan, lembaga terkait, dan pemangku kepentingan melalui presentasi atau laporan resmi.
 - b. Rencana Tindak Lanjut: Menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi KPI untuk meningkatkan kinerja program dan memastikan pencapaian tujuan jangka panjang.



BAB IV

TATA KELOLA GEMBIRA BERSEKOLAH

A. Pedoman Umum

1. Latar Belakang dan Rasional

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Namun, di banyak daerah, terutama di wilayah kurang berkembang atau terpencil, tantangan-tantangan signifikan masih menghambat akses dan kualitas pendidikan. Masalah-masalah tersebut mencakup fasilitas belajar yang tidak memadai, tingginya angka putus sekolah, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan dalam hal transportasi dan akses ke layanan kesehatan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan inovasi yang tidak hanya memperbaiki aspek-aspek yang ada, tetapi juga memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Inovasi ini mencakup pengembangan program-program yang dapat menjawab kebutuhan spesifik siswa dan keluarga, meningkatkan efektivitas sistem pendidikan, dan memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang adil dan berkualitas terhadap pendidikan.

Perekayasa inovasi dalam bentuk program Gembira Bersekolah muncul sebagai respons terhadap kondisi pendidikan yang memerlukan pendekatan baru. Program ini dirancang untuk menysasar berbagai dimensi masalah pendidikan, seperti fasilitas belajar, dukungan keluarga, serta bantuan finansial dan transportasi. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek dalam satu program, diharapkan dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

c. Tujuan Gembira Bersekolah

Tujuan dari Gerakan Gembira Bersekolah antara lain:

1. Mengembalikan Anak ke Sekolah: Membawa kembali anak-anak dan remaja yang putus sekolah ke jalur pendidikan formal atau non-formal.
2. Meningkatkan Angka Partisipasi Sekolah: Meningkatkan angka partisipasi sekolah di Kabupaten Maros, baik dalam pendidikan dasar maupun menengah.
3. Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan: Mendorong kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka.
4. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif: Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung, inklusif, dan menyenangkan bagi semua siswa.

d. Manfaat Gembira Bersekolah

Gerakan Gembira Bersekolah menawarkan berbagai manfaat, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi masyarakat secara keseluruhan:

1. Peningkatan Akses Pendidikan: Membantu memastikan bahwa lebih banyak anak dan remaja kembali ke bangku sekolah, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.
2. Pengurangan Angka Putus Sekolah: Menurunkan angka putus sekolah di Kabupaten Maros, yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
3. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui pendidikan, anak-anak dan remaja akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial.
4. Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Pendidikan yang lebih baik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu dan komunitas, serta mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial.

2. Deskripsi Program Gembira Bersekolah

Gembira Bersekolah adalah akronim dari "Gerakan Kembali Belajar di Sekolah," sebuah inisiatif yang diusulkan oleh Bappelitbangda Kabupaten Maros dengan tujuan utama untuk mendorong anak-anak dan remaja berusia 7-25 tahun yang telah putus sekolah atau belum pernah mengenyam pendidikan formal, agar kembali belajar di sekolah, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non-formal. Gerakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua warga Kabupaten Maros mendapatkan akses pendidikan yang layak, sebagai bagian dari upaya pengentasan angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

Program Gembira Bersekolah adalah inisiatif inovatif yang dirancang untuk meningkatkan akses, kualitas, dan partisipasi dalam pendidikan dasar bagi anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga kurang mampu dan tinggal di daerah terpencil. Model kebijakan ini mengintegrasikan pendekatan holistik yang mencakup berbagai dimensi pendidikan, sosial, dan ekonomi untuk mengatasi hambatan yang ada dalam sistem pendidikan.

a. Prinsip dan Pendekatan Gembira Bersekolah

Gerakan Gembira Bersekolah memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari program pendidikan lainnya:

1. Inklusif
Program ini terbuka bagi semua anak dan remaja, termasuk mereka yang putus sekolah atau belum pernah bersekolah sama sekali.
2. Pendekatan Kolaboratif
Melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sekolah, komunitas, dan organisasi internasional seperti UNICEF.
3. Berorientasi pada Kebutuhan Lokal
Fokus pada kebutuhan dan kondisi lokal di Kabupaten Maros, dengan mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh komunitas tersebut.
4. Berbasis Data

Menggunakan data hasil sensus dan aplikasi seperti data "PASTI BERAKSI" SIPBM, dan BPS untuk mengidentifikasi dan menargetkan individu yang membutuhkan intervensi.

b. Struktur dan Komponen Utama Program

Program ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terkoordinasi yang mencakup peningkatan fasilitas pendidikan, penyediaan bantuan finansial, dukungan transportasi, dan pelibatan keluarga serta komunitas. Setiap kegiatan dirancang untuk saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan siswa.

Komponen utama program terdiri dari:

1. Fasilitas Belajar
 - a. Renovasi dan Peningkatan
Perbaikan dan pengembangan fasilitas belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas sanitasi.
 - b. Peralatan Belajar
Pengadaan buku teks, alat tulis, komputer, dan bahan ajar lainnya untuk mendukung proses pembelajaran.
2. Bantuan Transportasi:
Program Transportasi dalam bentuk penyediaan atau mensubsidi angkutan umum, bus sekolah, atau bantuan transportasi pribadi bagi siswa dari daerah terpencil untuk mempermudah mereka pergi ke sekolah.
3. Dukungan Finansial:
 - a. Beasiswa
Program beasiswa untuk membantu menutupi biaya pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Beasiswa ini bisa berupa biaya sekolah, pembelian buku, atau perlengkapan belajar.
 - b. Bantuan Tunai
Penyediaan bantuan tunai langsung kepada keluarga untuk mengurangi beban ekonomi yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendukung pendidikan anak.
4. Pendekatan Keluarga:
 - a. Konseling dan Bimbingan
Memberikan konseling dan bimbingan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan cara mendukung anak-anak mereka dalam proses belajar.
 - b. Pelibatan Keluarga
Mengadakan kegiatan dan pelatihan untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak.
5. Kolaborasi dan Koordinasi:
 - a. Tim Kerja Lintas Sektor
Pembentukan tim kerja yang melibatkan berbagai OPD, masyarakat, dan sektor swasta untuk koordinasi dan implementasi program.
 - b. Kemitraan

Bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan lembaga internasional untuk mendukung dan memperkuat implementasi program.

6. Monitoring dan Evaluasi:
 - a. Pemantauan Berkala
Melakukan monitoring rutin untuk mengevaluasi kemajuan dan efektivitas program menggunakan indikator kinerja utama (KPI).
 - b. Evaluasi Program
Menilai hasil program secara menyeluruh dan membuat penyesuaian berdasarkan temuan evaluasi.

c. Sasaran Program

Target dan penerima manfaat program atau sasaran program Gembira Bersekolah adalah:

1. Anak-anak Usia Sekolah
 - a. Siswa dari Keluarga Kurang Mampu
Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dasar.
 - b. Anak-anak di Daerah Terpencil
Siswa yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau, di mana akses ke sekolah dan fasilitas pendidikan lainnya terbatas.
2. Keluarga dan Komunitas:
 - a. Orang Tua dan Pengasuh
Keluarga dari anak-anak penerima manfaat yang akan menerima dukungan dan bimbingan untuk berperan aktif dalam pendidikan anak.
 - b. Masyarakat Lokal
Komunitas di sekitar sekolah yang akan terlibat dalam program untuk mendukung dan memperkuat upaya pendidikan lokal.
3. Sekolah dan Tenaga Pendidik:
 - a. Sekolah-sekolah di Daerah Target
Sekolah yang berada di wilayah sasaran program yang akan menerima bantuan untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya pendidikan.
 - b. Guru dan Staf Pendidikan
Tenaga pendidik yang akan mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sasaran penerima manfaat program adalah

1. Kriteria Ekonomi
Prioritas diberikan kepada anak-anak dan keluarga yang memenuhi kriteria ekonomi rendah/miskin, seperti pendapatan di bawah garis kemiskinan.
2. Kriteria Geografis
Fokus pada daerah-daerah yang memiliki akses pendidikan yang kurang memadai atau sulit dijangkau.
3. Kriteria Pendidikan

Mengutamakan siswa yang berisiko tinggi putus sekolah atau yang mengalami kesulitan dalam pendidikan dasar.

d. Kriteria Sekolah Pelaksana Gembira Bersekolah

Sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan pengembalian anak kesekolah melalui Gerakan Gembira Bersekolah harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. **Komitmen Terhadap Inklusivitas**
Sekolah harus memiliki komitmen kuat untuk menerima siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang telah putus sekolah.
2. **Lingkungan Belajar yang Mendukung**
Sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung untuk belajar, termasuk fasilitas yang memadai.
3. **Kemitraan dengan Komunitas**
Sekolah harus aktif bekerja sama dengan komunitas dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung program ini.
4. **Kesiapan Mengimplementasikan Program**
Sekolah harus memiliki sumber daya dan kapasitas untuk mengimplementasikan program secara efektif, termasuk dukungan dari guru, administrasi, dan infrastruktur yang memadai.

e. Sumber Daya

Anggaran yang diperlukan terdiri dari:

1. **Biaya Infrastruktur dan Fasilitas**
Pengadaan dan renovasi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas sanitasi. Biaya ini juga mencakup pembelian peralatan belajar seperti buku, alat tulis, dan perangkat teknologi.
2. **Bantuan Transportasi**
Pengadaan atau subsidi angkutan umum dan biaya transportasi untuk siswa yang tinggal di daerah terpencil.
3. **Beasiswa dan Bantuan Finansial**
Dana untuk beasiswa, bantuan tunai kepada keluarga kurang mampu, serta biaya tambahan terkait pendidikan.
4. **Pelatihan dan Pengembangan**
Biaya untuk pelatihan guru dan staf pendidikan, termasuk workshop dan seminar.
5. **Kesehatan dan Kesejahteraan**
Pengeluaran untuk pemeriksaan kesehatan siswa, vaksinasi, dan dukungan kesehatan mental.
6. **Kampanye dan Sosialisasi**
Anggaran untuk kampanye kesadaran melalui media, sosialisasi di komunitas, dan materi promosi.
Sumber Pendanaan bersal dari:
 1. Anggaran Pemerintah

Dana yang dialokasikan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat.

2. Donasi dan Sponsorship
Dukungan finansial dari sektor swasta, lembaga donor, dan organisasi non-pemerintah (NGO).
3. Dana Hibah
Pendanaan dari lembaga internasional atau yayasan yang fokus pada pendidikan dan pengembangan anak.
4. Program Kemitraan
Kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat untuk mendapatkan sumber daya tambahan dan dukungan.
Infrastruktur yang Dibutuhkan antara lain:
 1. Fasilitas Pendidika
Ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi yang harus direnovasi atau dibangun.
 2. Peralatan Belajar
Buku teks, alat tulis, komputer, dan bahan ajar lainnya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.
 3. Sarana Transportasi
Kendaraan atau sistem transportasi yang mendukung akses siswa ke sekolah.
 4. Sarana Kesehatan
Klinik sekolah atau fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan dan dukungan kesehatan siswa.

3. Strategi Komunikasi dan Sosialisasi

a. Media Komunikasi dan Sosialisasi

Cara untuk mengkomunikasikan program kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya melalui:

1. Media Cetak
 - a. Pamflet dan Brosur
Menyediakan informasi detail tentang program, tujuan, dan manfaatnya dalam bentuk pamflet dan brosur yang disebarluaskan di sekolah, kantor pemerintahan, dan pusat-pusat komunitas.
 - b. Poster dan Spanduk
Memasang poster dan spanduk di lokasi strategis seperti pasar, kantor kelurahan, dan fasilitas umum untuk meningkatkan visibilitas program.
2. Media Elektronik
 - a. Radio dan Televisi
Mengadakan siaran langsung atau rekaman tentang program melalui radio dan televisi lokal untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
 - b. Website dan Portal

Menyediakan informasi program di situs web resmi pemerintah atau portal pendidikan dengan update terbaru, berita, dan materi terkait.

3. Media Sosial
 - a. Kampanye Sosial Media
Menggunakan platform sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp untuk membagikan informasi, cerita sukses, dan update program.
 - b. Video Promosi
Membuat video pendek tentang program untuk dibagikan di platform video seperti YouTube dan media sosial untuk menjelaskan program secara visual.
4. Pertemuan dan Diskusi
 - a. Forum Komunitas
Mengadakan pertemuan terbuka atau forum komunitas untuk menyampaikan informasi langsung kepada masyarakat dan menjawab pertanyaan mereka.
 - b. Pertemuan dengan Pemangku Kepentingan
Melakukan diskusi dan presentasi dengan pemangku kepentingan seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal untuk mendapatkan dukungan dan kerjasama.

b. Strategi Sosialisasi

Strategi sosialisasi untuk memastikan pemahaman dan dukungan yang luas terhadap program antara lain:

1. Pelatihan dan Workshop
 - a. Pelatihan untuk Staf dan Relawan
Mengadakan pelatihan untuk staf pendidikan, relawan, dan orang tua mengenai peran mereka dalam program dan cara mendukung implementasi.
 - b. Workshop untuk Komunitas
Menyelenggarakan workshop untuk masyarakat lokal tentang pentingnya pendidikan dan cara mereka dapat berkontribusi.
2. Kegiatan Keterlibatan Masyarakat
 - a. Kegiatan Sekolah dan Komunitas
Mengorganisir acara seperti bazar pendidikan, festival sekolah, dan kegiatan komunitas untuk mempromosikan program dan menarik minat masyarakat.
 - b. Sosialisasi Berbasis Sekolah
Mengadakan pertemuan di sekolah untuk orang tua dan siswa guna menjelaskan manfaat program dan bagaimana mereka dapat terlibat.
3. Penggunaan Testimoni dan Cerita Sukses:
 - a. Cerita Sukses Siswa dan Keluarga

Menyebarkan testimoni dan cerita sukses dari siswa dan keluarga yang telah mendapat manfaat dari program untuk meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat.

b. Studi Kasus

Menyediakan studi kasus atau laporan yang menunjukkan dampak positif program di komunitas lain sebagai bukti keberhasilan.

4. Feedback dan Umpan Balik:

a. Survei dan Kuesioner

Melakukan survei dan kuesioner untuk mendapatkan umpan balik dari peserta dan masyarakat mengenai pemahaman mereka tentang program dan area yang perlu diperbaiki.

b. Sesi Diskusi

Mengadakan sesi diskusi terbuka untuk mendengar pendapat dan saran dari masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai implementasi program.

4. Mekanisme Pelaporan

Mekanisme pelaporan yang dilakukan untuk mengetahui Pelaporan Kemajuan dan Hasil dari Implementasi Program

1. Pelaporan Kemajuan

a. Laporan Berkala

Menyusun laporan berkala (misalnya, bulanan atau triwulanan) yang mencakup kemajuan pelaksanaan program, pencapaian tujuan, dan tantangan yang dihadapi.

b. Pertemuan Evaluasi

Mengadakan pertemuan evaluasi dengan tim program, stakeholder, dan pihak terkait untuk membahas laporan kemajuan dan mengidentifikasi area perbaikan.

2. Pelaporan Hasil

a. Laporan Tahunan

Menyusun laporan tahunan yang merangkum hasil keseluruhan dari implementasi program, termasuk dampak terhadap penerima manfaat, penggunaan anggaran, dan pencapaian target.

b. Laporan Dampak

Membuat laporan dampak yang mendetail tentang hasil yang dicapai, baik dari segi kuantitatif (misalnya, jumlah siswa yang kembali ke sekolah) maupun kualitatif (misalnya, perubahan dalam kesejahteraan siswa dan keluarga).

B. Komponen Pedoman Teknis

1. Prosedur Operasional Standar (SOP)

Prosedur dan Langkah-Langkah Operasional yang Harus Diikuti dalam Pelaksanaan Program

1. Perencanaan Program:
 - a. Pengembangan Rencana Kerja: Menyusun rencana kerja tahunan yang mencakup jadwal kegiatan, anggaran, dan sumber daya yang dibutuhkan. Rencana ini harus mencakup semua aspek program, dari pelaksanaan hingga evaluasi.
 - b. Penetapan Tim Kerja: Mengidentifikasi dan menetapkan tim kerja yang akan bertanggung jawab atas berbagai komponen program, seperti koordinasi, pengawasan, dan evaluasi.
2. Identifikasi dan Pendataan:
 - a. Survei dan Pendataan: Melakukan survei untuk mengidentifikasi anak-anak yang termasuk dalam kategori sasaran. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, dan kunjungan lapangan.
 - b. Penyusunan Basis Data: Menggunakan sistem informasi data pendidikan untuk memasukkan dan melacak data anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan. Memastikan data diperbarui secara berkala.
3. Sosialisasi dan Kampanye:
 - a. Perencanaan Kampanye: Mengembangkan rencana kampanye kesadaran melalui media cetak, elektronik, dan sosial. Menentukan jadwal dan saluran komunikasi yang akan digunakan.
 - b. Pelaksanaan Sosialisasi: Mengadakan kegiatan sosialisasi langsung di komunitas, sekolah, dan kelompok masyarakat. Melibatkan semua pihak terkait untuk menyebarkan informasi tentang program.
4. Pendekatan Keluarga:
 - a. Pelibatan Keluarga: Mengembangkan dan menerapkan strategi untuk melibatkan keluarga dalam setiap tahap program, termasuk komunikasi rutin dan kegiatan partisipatif.
 - b. Konseling dan Bimbingan: Menyediakan sesi konseling dan bimbingan bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan dan cara mendukung anak-anak mereka.
5. Kolaborasi Antar OPD dan Stakeholders:
 - a. Pembentukan Tim Kerja Lintas Sektor: Membentuk tim kerja yang melibatkan berbagai OPD dan stakeholders untuk koordinasi dan implementasi program. Mengadakan pertemuan rutin untuk membahas kemajuan dan tantangan.
 - b. Koordinasi dan Komunikasi: Menetapkan mekanisme komunikasi yang jelas antara semua pihak terkait untuk memastikan kerjasama yang efektif dan solusi cepat terhadap masalah yang muncul.
6. Fasilitas dan Akses:
 - a. Pengadaan Fasilitas: Mengelola pengadaan fasilitas belajar yang memadai, termasuk peralatan belajar dan bantuan transportasi. Mengawasi proses pengadaan dan distribusi.

- b. Beasiswa dan Bantuan Finansial: Menyusun dan melaksanakan prosedur untuk memberikan beasiswa dan bantuan finansial kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu. Memastikan proses yang transparan dan adil.
7. Monitoring dan Evaluasi:
- a. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data secara rutin untuk memantau kemajuan dan efektivitas program. Menggunakan alat monitoring seperti survei, wawancara, dan observasi.
 - b. Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai pencapaian program terhadap tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Menyusun laporan evaluasi untuk melaporkan hasil dan memberikan rekomendasi.

2. Standar Kinerja dan Indikator Keberhasilan

1. Standar Kinerja:
- a. Kualitas Implementasi: Menetapkan standar kualitas untuk setiap aspek pelaksanaan program, seperti keakuratan data, efektivitas kampanye, dan kepatuhan terhadap jadwal kegiatan.
 - b. Keterlibatan Stakeholder: Memastikan tingkat keterlibatan dan dukungan dari semua stakeholder, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas.
 - c. Kepuasan Peserta: Mengukur kepuasan peserta program, termasuk siswa dan keluarga, terhadap berbagai komponen program seperti fasilitas, dukungan, dan komunikasi.
2. Indikator Keberhasilan:
- a. Tingkat Partisipasi: Mengukur persentase anak-anak dari kategori sasaran yang berhasil dilibatkan dalam program dibandingkan dengan jumlah total target.
 - b. Peningkatan Kehadiran: Menilai perubahan dalam tingkat kehadiran siswa di sekolah setelah penerapan program, sebagai indikator keberhasilan dalam mengurangi angka putus sekolah.
 - c. Kemajuan Akademik: Mengukur peningkatan hasil akademik siswa yang mengikuti program, seperti nilai ujian dan pencapaian kurikulum.
 - d. Dukungan Keluarga: Menilai tingkat keterlibatan dan dukungan dari keluarga terhadap pendidikan anak-anak mereka, termasuk frekuensi dan kualitas komunikasi dengan pihak sekolah.
 - e. Penggunaan Sumber Daya: Memantau efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya, seperti anggaran, fasilitas, dan peralatan, untuk memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara optimal.

3. Tahapan Pelaksanaan

Rincian Mengenai Langkah-Langkah yang Harus Diambil dalam Implementasi Program

1. Persiapan Awal:
 - a. Pengembangan Rencana Kerja: Menyusun rencana kerja yang mencakup tujuan, kegiatan, anggaran, dan sumber daya yang diperlukan. Rencana ini harus menyertakan strategi komunikasi, pengelolaan risiko, dan penjadwalan.
 - b. Pembentukan Tim Kerja: Menetapkan tim pelaksana yang terdiri dari koordinator program, staf administrasi, tenaga pendidik, dan relawan. Menyusun tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim.
2. Identifikasi dan Pendataan:
 - a. Pelaksanaan Survei: Mengadakan survei untuk mengidentifikasi anak-anak yang termasuk dalam kategori sasaran. Mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan.
 - b. Penyusunan Basis Data: Memasukkan data hasil survei ke dalam sistem informasi yang akan digunakan untuk melacak kemajuan dan memantau anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan.
3. Sosialisasi dan Kampanye:
 - a. Perencanaan Kampanye: Mengembangkan strategi kampanye kesadaran melalui media cetak, elektronik, dan sosial. Menyusun materi kampanye seperti brosur, poster, dan video.
 - b. Pelaksanaan Sosialisasi: Mengadakan kegiatan sosialisasi di sekolah, komunitas, dan kelompok masyarakat. Melakukan presentasi dan diskusi untuk menyebarluaskan informasi tentang program.
4. Pendekatan Keluarga:
 - a. Pelibatan Keluarga: Menyusun rencana untuk melibatkan keluarga dalam program, termasuk mengatur pertemuan dan sesi bimbingan.
 - b. Konseling dan Bimbingan: Memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan cara mendukung anak-anak mereka melalui sesi konseling individu atau kelompok.
5. Kolaborasi Antar OPD dan Stakeholders:
 - a. Pembentukan Tim Kerja Lintas Sektor: Membentuk tim yang terdiri dari perwakilan OPD terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat.
 - b. Koordinasi dan Komunikasi: Menetapkan jadwal pertemuan rutin dan mekanisme komunikasi untuk memastikan kolaborasi yang efektif antara semua pihak terkait.
6. Penyediaan Fasilitas dan Akses:
 - a. Pengadaan dan Distribusi Fasilitas: Mengelola proses pengadaan fasilitas belajar, termasuk peralatan, buku, dan bantuan transportasi. Menyusun jadwal distribusi untuk memastikan semua siswa menerima fasilitas yang diperlukan.

- b. Program Beasiswa: Mengelola pendaftaran dan seleksi untuk program beasiswa dan bantuan finansial. Menyediakan informasi dan dukungan kepada keluarga yang membutuhkan.
7. Monitoring dan Evaluasi:
 - a. Pengumpulan Data: Melakukan pengumpulan data secara rutin untuk memantau kemajuan program. Menggunakan alat seperti formulir pelaporan, survei, dan observasi langsung.
 - b. Evaluasi Berkala: Mengadakan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan. Menyusun laporan evaluasi yang mencakup temuan dan rekomendasi.

Tabel 1. Timeline atau Jadwal Pelaksanaan

No	Tahap Kegiatan	Bulan	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Tahap Persiapan		Penyusunan rencana kerja dan pembentukan tim kerja	Penyusunan rencana kerja dan pembentukan tim kerja	Pengembangan materi sosialisasi dan kampanye	Pengembangan materi sosialisasi dan kampanye
2	Identifikasi dan Pendataan		Pelaksanaan survei dan pengumpulan data	Pelaksanaan survei dan pengumpulan data	Penyusunan dan validasi basis data	Penyusunan dan validasi basis data
3	Sosialisasi dan Kampanye		Pelaksanaan kampanye kesadaran melalui media cetak dan sosial	Pelaksanaan kampanye kesadaran melalui media cetak dan sosial	Mengadakan sosialisasi di sekolah dan komunitas	Mengadakan sosialisasi di sekolah dan komunitas
4	Pendekatan Keluarga		Pelaksanaan sesi konseling dan bimbingan untuk orang tua	Pelaksanaan sesi konseling dan bimbingan untuk orang tua	Evaluasi keterlibatan keluarga dan penyesuaian strategi jika diperlukan	Evaluasi keterlibatan keluarga dan penyesuaian strategi jika diperlukan
5	Kolaborasi Antar OPD dan Stakeholders		Pembentukan tim kerja lintas sektor dan pengaturan pertemuan rutin	Pembentukan tim kerja lintas sektor dan pengaturan pertemuan rutin	Implementasi koordinasi dan komunikasi antara OPD dan stakeholders	Implementasi koordinasi dan komunikasi antara OPD dan stakeholders
6	Penyediaan Fasilitas dan Akses		Pengadaan dan distribusi fasilitas belajar	Pengadaan dan distribusi fasilitas belajar	Pengelolaan program beasiswa dan bantuan finansial	Pengelolaan program beasiswa dan bantuan finansial
7	Monitoring dan Evaluasi		Pengumpulan data awal dan laporan kemajuan	Pengumpulan data awal dan laporan kemajuan	Evaluasi program dan penyusunan laporan evaluasi	Evaluasi program dan penyusunan laporan evaluasi

4. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi

1. Monitoring:

- a. Pengumpulan Data: Menggunakan formulir pelaporan, survei, dan observasi untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan program. Data dikumpulkan secara rutin dan disimpan dalam sistem informasi program.
 - b. Tinjauan Mingguan: Mengadakan pertemuan tinjauan mingguan untuk membahas kemajuan program, mengidentifikasi masalah, dan merencanakan tindakan perbaikan.
 - c. Pelaporan Berkala: Menyusun laporan kemajuan bulanan yang mencakup pencapaian, tantangan, dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah.
2. Evaluasi:
- a. Evaluasi Triwulanan: Melakukan evaluasi triwulanan untuk menilai kemajuan terhadap tujuan program dan indikator kinerja. Mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan menyusun rekomendasi.
 - b. Evaluasi Tahunan: Menyusun laporan evaluasi tahunan yang mencakup analisis komprehensif tentang hasil program, dampak, dan efektivitas. Melaporkan hasil kepada semua stakeholder dan membuat rencana tindak lanjut berdasarkan temuan evaluasi.
 - c. Feedback dan Penyesuaian: Mengumpulkan umpan balik dari peserta program, keluarga, dan stakeholder untuk mengevaluasi kepuasan dan efektivitas program. Menyesuaikan strategi dan kegiatan program berdasarkan umpan balik untuk meningkatkan hasil.

5. Detail Teknis Pelaksanaan

a. Rincian Teknis untuk Setiap Komponen Program

1. Metode Pendataan:
 - a. Survei dan Pengumpulan Data:
 - Metode: Menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan.
 - Prosedur: Melakukan survei lapangan dengan melibatkan petugas terlatih yang akan mengunjungi rumah-rumah dan sekolah untuk mengumpulkan data.
 - Analisis Data: Data yang dikumpulkan akan dimasukkan ke dalam sistem informasi untuk analisis lebih lanjut. Proses ini melibatkan validasi data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi.
2. Strategi Kampanye:
 - a. Media Sosial dan Digital:
 - Strategi: Menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk menyebarkan informasi tentang program melalui posting, iklan, dan video.

- Alat: Alat analisis media sosial untuk melacak jangkauan dan interaksi.
 - b. Media Cetak dan Elektronik:
 - Strategi: Mendistribusikan brosur, poster, dan iklan di surat kabar dan televisi lokal.
 - Alat: Desain grafis untuk materi kampanye dan perangkat lunak untuk pemantauan jangkauan media.
 - 3. Kegiatan Sosialisasi:
 - a. Strategi: Mengadakan seminar, workshop, dan pertemuan komunitas untuk mengedukasi masyarakat secara langsung.
 - b. Alat: Perlengkapan presentasi seperti proyektor, layar, dan materi cetak.
 - c. Mekanisme Kolaborasi Antar OPD:
 - 4. Koordinasi Lintas Sektor:
 - a. Metode: Membentuk tim kerja lintas sektor yang melibatkan perwakilan dari berbagai OPD untuk koordinasi dan pelaksanaan program.
 - b. Prosedur: Mengadakan pertemuan rutin untuk membahas kemajuan, masalah, dan rencana tindak lanjut. Menyusun notulen dan laporan hasil pertemuan.
 - 5. Alat Kolaborasi:
 - a. Platform: Menggunakan alat kolaborasi online seperti Microsoft Teams atau Slack untuk komunikasi dan berbagi dokumen.
 - b. Dokumentasi: Sistem manajemen dokumen untuk menyimpan dan mengelola informasi program secara terpusat.
- b. Penjelasan tentang Alat dan Teknologi yang Digunakan dalam Program**
1. Sistem Informasi Data Pendidikan:
 - a. Fungsi: Menyimpan, mengelola, dan menganalisis data siswa dan program.
 - b. Alat: Platform manajemen data seperti Microsoft Access atau perangkat lunak khusus sistem informasi pendidikan.
 2. Alat Kampanye Digital:
 - a. Alat Analisis Media Sosial: Hootsuite, Google Analytics untuk memantau dan menganalisis performa kampanye digital.
 - b. Desain Grafis: Adobe Creative Suite untuk membuat materi kampanye.
 3. Platform Kolaborasi:
 - a. Microsoft Teams atau Slack: Untuk komunikasi dan kolaborasi antar tim dan OPD.
 - b. Google Drive atau Dropbox: Untuk berbagi dan menyimpan dokumen secara online.

6. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas

a. Program Pelatihan untuk Tenaga Pendidik, Petugas Lapangan, dan OPD Terkait

1. Pelatihan Tenaga Pendidik:
 - a. Materi: Metodologi pengajaran, teknik motivasi siswa, dan cara berkomunikasi dengan keluarga.
 - b. Metode: Workshop, pelatihan berbasis kelas, dan pelatihan online.
 - c. Frekuensi: Pelatihan awal diikuti dengan sesi pembaruan berkala setiap 6 bulan.
2. Pelatihan Petugas Lapangan:
 - a. Materi: Teknik pengumpulan data, etika survei, dan penggunaan alat teknologi.
 - b. Metode: Pelatihan langsung di lapangan, simulasi, dan sesi praktikal.
 - c. Frekuensi: Pelatihan awal sebelum implementasi program, dengan refreshment training saat diperlukan.
3. Pelatihan untuk OPD Terkait:
 - a. Materi: Koordinasi antar OPD, penggunaan sistem informasi program, dan peran masing-masing dalam program.
 - b. Metode: Seminar, pertemuan koordinasi, dan pelatihan berbasis web.
 - c. Frekuensi: Pelatihan awal saat memulai program, diikuti dengan sesi pembaruan tahunan.

b. Pengembangan Kapasitas untuk Memastikan Keberlanjutan Program

1. Program Pengembangan Kapasitas:
 - a. Tujuan: Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan personel untuk memastikan kelanjutan dan keberhasilan program.
 - b. Metode:
 - Kursus dan Sertifikasi: Menyediakan akses ke kursus dan sertifikasi terkait manajemen program dan pengembangan kapasitas.
 - Mentoring dan Coaching: Menyediakan sesi mentoring dan coaching bagi staf kunci untuk mendukung pengembangan profesional berkelanjutan.
2. Evaluasi Kinerja dan Pengembangan Berkelanjutan:
 - a. Sistem Evaluasi: Mengimplementasikan sistem evaluasi kinerja untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan lebih lanjut.
 - b. Rencana Pengembangan: Menyusun rencana pengembangan individu dan tim berdasarkan hasil evaluasi kinerja dan umpan balik.

7. Evaluasi dan Umpan Balik

a. Metode Evaluasi Program untuk Mengukur Efektivitas dan Efisiensi

1. Evaluasi Formatif:
 - a. Metode: Menggunakan survei dan wawancara untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta dan staf selama pelaksanaan program.

- b. Tujuan: Mengidentifikasi masalah dan area perbaikan secara real-time untuk penyesuaian segera.
 - 2. Evaluasi Sumatif:
 - a. Metode: Menyusun laporan akhir yang menganalisis hasil program, pencapaian tujuan, dan dampak terhadap penerima manfaat.
 - b. Alat: Alat analisis statistik untuk mengevaluasi data hasil program, seperti SPSS atau Excel.
 - 3. Analisis Kinerja:
 - a. Indikator Kinerja: Mengukur indikator utama seperti tingkat partisipasi, peningkatan kehadiran, dan pencapaian akademik.
 - b. Frekuensi: Evaluasi triwulanan dan tahunan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan program.
- b. Sistem Umpan Balik untuk Menerima Masukan dari Peserta Program dan Masyarakat**
- 1. Mekanisme Pengumpulan Umpan Balik:
 - a. Survei Kepuasan: Mengirimkan survei kepuasan kepada peserta program dan masyarakat setelah kegiatan atau sesi tertentu.
 - b. Kotak Saran: Menyediakan kotak saran fisik atau digital untuk menerima masukan anonim dari peserta dan masyarakat.
 - 2. Proses Tindak Lanjut Umpan Balik:
 - a. Analisis dan Tindakan: Menganalisis umpan balik yang diterima dan menyusun rencana tindak lanjut untuk menangani masalah yang diidentifikasi.
 - b. Laporan Umpan Balik: Menyusun laporan tentang hasil umpan balik dan tindakan yang diambil untuk memperbaiki program. Laporan ini harus dibagikan kepada semua stakeholder terkait.
 - 3. Forum Diskusi dan Pertemuan:
 - a. Pertemuan Berkala: Mengadakan pertemuan reguler dengan peserta program, keluarga, dan masyarakat untuk membahas umpan balik dan perbaikan yang diperlukan.
 - b. Forum Diskusi Online: Menyediakan platform online untuk diskusi terbuka dan pertukaran ide mengenai program.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Program Gembira Bersekolah merupakan inisiatif strategis yang memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah anak tidak bersekolah di Kabupaten Maros. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, program ini diharapkan dapat:

1. Mengurangi Angka Anak Tidak Sekolah: Melalui berbagai kegiatan yang ditargetkan, seperti pendataan, sosialisasi, dan dukungan langsung kepada anak-anak dan keluarga, program ini bertujuan untuk mengurangi jumlah anak yang putus sekolah dan memastikan mereka kembali ke bangku pendidikan.
2. Menciptakan Perubahan Signifikan dalam Pendidikan: Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, program ini berpotensi membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Kabupaten Maros. Ini termasuk peningkatan akses pendidikan, peningkatan partisipasi orang tua, dan penguatan dukungan komunitas.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini sangat bergantung pada implementasi yang efektif, dukungan finansial yang memadai, dan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak. Dengan komitmen dan kerjasama yang berkelanjutan, Gembira Bersekolah dapat menjadi model yang berhasil dalam upaya memajukan pendidikan anak-anak di Kabupaten Maros dan daerah-daerah lainnya.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Perluasan Program ke Daerah-Daerah Lain di Kabupaten Maros:
 - a. Tujuan: Memperluas jangkauan program Gembira Bersekolah ke daerah-daerah yang belum tercover untuk meningkatkan akses pendidikan dan mengurangi angka anak tidak sekolah secara menyeluruh di Kabupaten Maros.
 - b. Strategi:
 - Identifikasi Daerah Prioritas: Melakukan analisis untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang memerlukan intervensi segera berdasarkan data pendidikan dan tingkat putus sekolah.
 - Penyesuaian Program: Menyesuaikan pendekatan program agar sesuai dengan kebutuhan lokal di daerah baru, termasuk perencanaan sumber daya dan dukungan komunitas.
 - Penggalangan Dukungan: Bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga lokal untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan program di daerah baru.

2. Peningkatan Dukungan Finansial dan Sumber Daya untuk Program:
 - a. Tujuan: Memastikan keberlanjutan dan efektivitas program melalui alokasi anggaran yang memadai dan penyediaan sumber daya yang cukup.
 - b. Strategi:
 - Penganggaran: Mengajukan anggaran tambahan atau revisi anggaran untuk menutupi kebutuhan program yang meningkat seiring dengan perluasan dan penambahan kegiatan.
 - Sumber Pendanaan: Mencari sumber pendanaan tambahan melalui kemitraan dengan donor, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta.
 - Manajemen Sumber Daya: Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada dengan mengimplementasikan sistem manajemen yang baik dan transparan.
3. Penguatan Kolaborasi Antar OPD dan Partisipasi Masyarakat:
 - a. Tujuan: Meningkatkan sinergi antar OPD dan meningkatkan keterlibatan masyarakat untuk mendukung kesuksesan program secara keseluruhan.
 - b. Strategi:
 - Koordinasi Lintas Sektor: Meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan OPD lainnya untuk memastikan integrasi dan dukungan yang holistik.
 - Forum Diskusi: Membentuk forum diskusi reguler antar OPD dan stakeholders untuk berbagi informasi, mendiskusikan masalah, dan merencanakan tindakan bersama.
 - Keterlibatan Masyarakat: Mengaktifkan kelompok masyarakat, organisasi lokal, dan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program untuk memastikan dukungan yang lebih luas dan partisipatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, N. (2012). Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia. *Ris. Kebijak. Pendidik Anak Di Indones*, 515.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). (2020, April 29). *Statistik Indonesia 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Herlinawati, H., Heriyati, E., Sudiyono, S., & Susanto, A. B. (2018). *Kajian Program Indonesia Pintar (PIP): Strategi penjangkauan Anak Tidak Sekolah (ATS) untuk mengikuti pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP)*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.
- Kemendikbud, P. (2024). *Tabel Data Anak Tidak Sekolah Berdasarkan Wilayah Satuan Pendidikan*. Data Kemendikbud. <https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/KembaliSekolah/Rangkuman/000000>
- SIPBM Sulawesi Selatan. (2024). *Laporan Agregat SIPBM Sulawesi Selatan*. <https://sipbm.sulselprov.go.id/sipbmats/reporting/report-aggregate>
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- UNICEF, U. N. C. F. (2023). *Laporan Tahunan UNICEF Tahun 2023*. UNICEF.
- Yarrow, N. B., Afkar, R., Masood, E., & Gauthier, B. P. (2020). *Measuring the Quality of MoRA's Education Services*. World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/249751605564818092/Measuring-the-Quality-of-MoRAs-Education-Services>



**BAPPELITBANGDA
MAROS**

**BAPPELITBANGDA
KABUPATEN MAROS
2024**